



**DAMPAK SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN WILAYAH KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember



Oleh : **Asal** : Hadiah
Terima : Pembelian
No. Induk : Tgl. 27 FEB 2003
Klass 320 250824
for d
5

Dwan Ferdianto
NIM. 970810101256

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2002

JUDUL SKRIPSI

DAMPAK SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PERKEMBANGAN
PEREKONOMIAN WILAYAH KOTA SURABAYA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : IWAN FERDIYANTO

N. I. M. : 970810101256

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

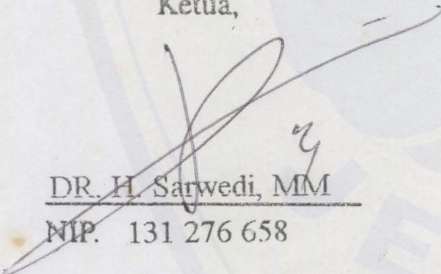
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

30 DESEMBER 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

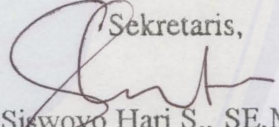
Susunan Panitia Penguji

Ketua,


DR. H. Sarwedi, MM

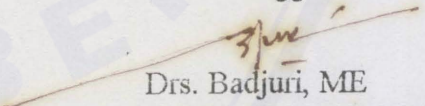
NIP. 131 276 658

Sekretaris,


Sigwoyo Hari S., SE, M.Si

NIP. 132 056 182

Anggota,


Drs. Badjuri, ME

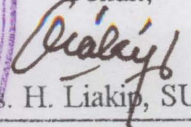
NIP. 131 386 652

Mengetahui/Menyetujui

Universitas Jember

Fakultas Ekonomi

Dekan,


Drs. H. Liakip, SU

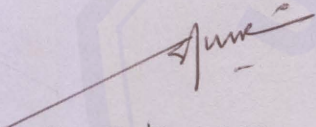
NIP. 130 531 976




TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Dampak sektor Industri Terhadap Perkembangan
Perekonomian Wilayah Kota Surabaya
Nama : IWAN FERDIYANTO
NIM : 970810101256
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

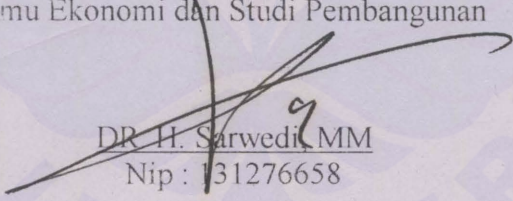
Dosen Pembimbing I


Drs. Badjuri, ME
Nip : 131386652

Dosen Pembimbing II


Teguh Hadi, P, SE, Msi
Nip : 132056182

Ketua Jurusan
Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan


DR. H. Sarwedi, MM
Nip : 131276658

Tanggal Persetujuan : Desember 2002

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Sesuatu yang sederhana ini
Hanyalah suatu awal
Sebagai persembahan untuk:*

- ♪ Ayahanda , petuah bijakmu mengilhamiku dan ijinikan aku melangkah ke depan atas restu dan do'amu*
- ♪ Ibu, terima kasih tak terkira atas segalanya, kasih sayangmu membuka mata hatiku untuk memahami keindahan*
- ♪ Kakak-kakakku dan adikku, kuberharap kita mampu menjadi orang-orang terbaik dan berguna*
- ♪ Lilik Sutriana, SP sungguh tak pernah kulupa bahwa kita punya harapan dan semoga kau tetap menjadi pelita dalam kehidupanku*

MOTTO

*Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman
dan orang-orang yang berilmu dengan beberapa derajat
(Q. Mujadalah : 11)*

*Bersukacitalah dalam pengharapan
Bersabarlah dalam kesusahan
Bertekunlah dalam do'a
(anonim)*

*Perbedaan itu mewarnai dunia sehingga lebih bermakna,
Keberhasilan melalui sebuah langkah perjuangan
akan terasa nikmat
(Ferdianto)*

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang tentang pentingnya sektor prioritas sebagai sektor penggerak dalam perekonomian wilayah, maka judul yang akan diambil adalah “Dampak Sektor Industri Terhadap Perkembangan Perekonomian Wilayah Kota Surabaya”. Penelitian ini bertujuan mengetahui potensi sumber daya daerah, nilai tambah bruto, permintaan akhir, keterkaitan antar sektor, dampak pengganda sektor serta daya penyebaran dan kepekaan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei sampai Juli di wilayah Kota Surabaya pada instansi BPS Jawa Timur dan Surabaya, Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan Surabaya dan instansi terkait lainnya. Analisis I-O digunakan sebagai pendekatan analisis dengan metode kuantitatif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tahun 2000, tiga sektor perekonomian di Kota Surabaya yang memiliki KLKD tertinggi yaitu sektor jasa-jasa (1,0501), sektor industri tekstil dan kulit (0,6029) serta sektor industri semen dan barang galian non logam (0,5738). Sedangkan tiga sektor tertinggi dalam KLKB yaitu sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (0,8863), sektor listrik, gas dan air minum (0,8647) serta sektor perdagangan, hotel dan restoran (0,8565). Hal ini berarti sektor-sektor industri pengolahan sebagai pendukung perkembangan sektor-sektor lain dalam perekonomian Kota Surabaya, dengan sektor jasa sebagai pendorong bagi sektor lainnya.

Pengganda output, tiga sektor tertinggi yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau (2,29), sektor perdagangan, hotel dan restoran (2,29) serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (2,19). Tiga sektor tertinggi dalam pengganda pendapatan yaitu sektor pertambangan dan penggalian (1,01), diikuti sektor jasa-jasa (0,89) serta sektor industri kertas (0,76). Tiga sektor tertinggi dalam pengganda tenaga kerja tipe I yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran (1,69), diikuti sektor industri makanan, minuman dan tembakau (1,65) serta sektor konstruksi (0,68). Berdasarkan hasil analisis pengganda menunjukkan bahwa sektor-sektor industri pengolahan mempunyai dampak paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya dalam perekonomian di Kota Surabaya.

Tiga sektor yang mempunyai derajat kepekaan yang tertinggi yaitu sektor jasa-jasa (2,4654), sektor industri mesin, alat dan perlengkapan (2,0911) serta sektor industri tekstil dan kulit (1,9910). Daya penyebaran, tiga sektor tertinggi yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau (2,2948), sektor perdagangan, hotel dan restoran (2,2876) serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (2,1898). Berdasarkan derajat kepekaan dan daya penyebaran dapat diketahui besarnya kekuatan pengaruh keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan dan kebelakang suatu sektor terhadap seluruh sektor dalam perekonomian wilayah Kota Surabaya.

Kata Kunci : *Tabel Input-Output, keterkaitan antar sektor, dampak pengganda, daya penyebaran, derajat kepekaan.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, pemberi cahaya kepada langit dan bumi, yang telah banyak melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Sektor Industri Terhadap Perkembangan Perekonomian Wilayah Kota Surabaya”** ini dengan baik.

Dalam kesempatan ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Drs. Badjuri, ME selaku Dosen Pembimbing I dan kepada Bapak Teguh Hadi. P, SE, MSi selaku Dosen Pembimbing II, atas bantuan dan keikhlasan beliau dalam memberikan bimbingan selama ini, semoga amal dan keikhlasan beliau diterima sebagai amal yang shaleh. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
3. Kepala BPS Jawa Timur dan Surabaya
4. Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan Surabaya
5. Bapak – ibu guru dan dosen yang telah memberi ilmu kepadaku
6. Bapak Rafael dan Ibu Ken yang banyak membantu selama penulisan
7. Sahabat-sahabatku : Anang, Asih, Bambang, Halimi, Lovie dan Yusi, Nuri, Moko-Lina, Ira, Udin, Mastrip E-9, isoku band-Anton, Didik, Farid, Bakti, Brantas 75-C Club, IESP'97, SMA XI, teman-teman seperjuangan.
8. Semua pihak yang telah turut membantu dan memperlancar terlaksananya penyusunan karya ilmiah ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis berharap segala bantuannya mendapatkan imbalan dari Tuhan YME.

Jember, Desember 2002

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	5
2.2 Landasan Teori	5
2.2.1 Pengertian Pembangunan Wilayah.....	5
2.2.2 Pengertian Perencanaan Pembangunan.....	6
2.2.3 Ekonomi Industri.....	7
2.2.4 Analisis Input-Output.....	8
2.2.5 Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi.....	10

III. METODE PENELITIAN

3.1	Rancangan Penelitian.....	14
3.1.1	Jenis Penelitian	14
3.1.2	Unit Penelitian.....	14
3.1.3	Populasi	14
3.2	Prosedur Pengumpulan Data.....	15
3.3	Metode Analisis Data.....	15
3.3.1	Analisis Input-Output.....	15
3.3.2	Analisis Keterkaitan	18
3.3.3	Analisis Pengganda	19
3.3.4	Kepekaan Penyebaran dan Koefisien penyebaran	20
3.4	Definisi Operasional	22

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

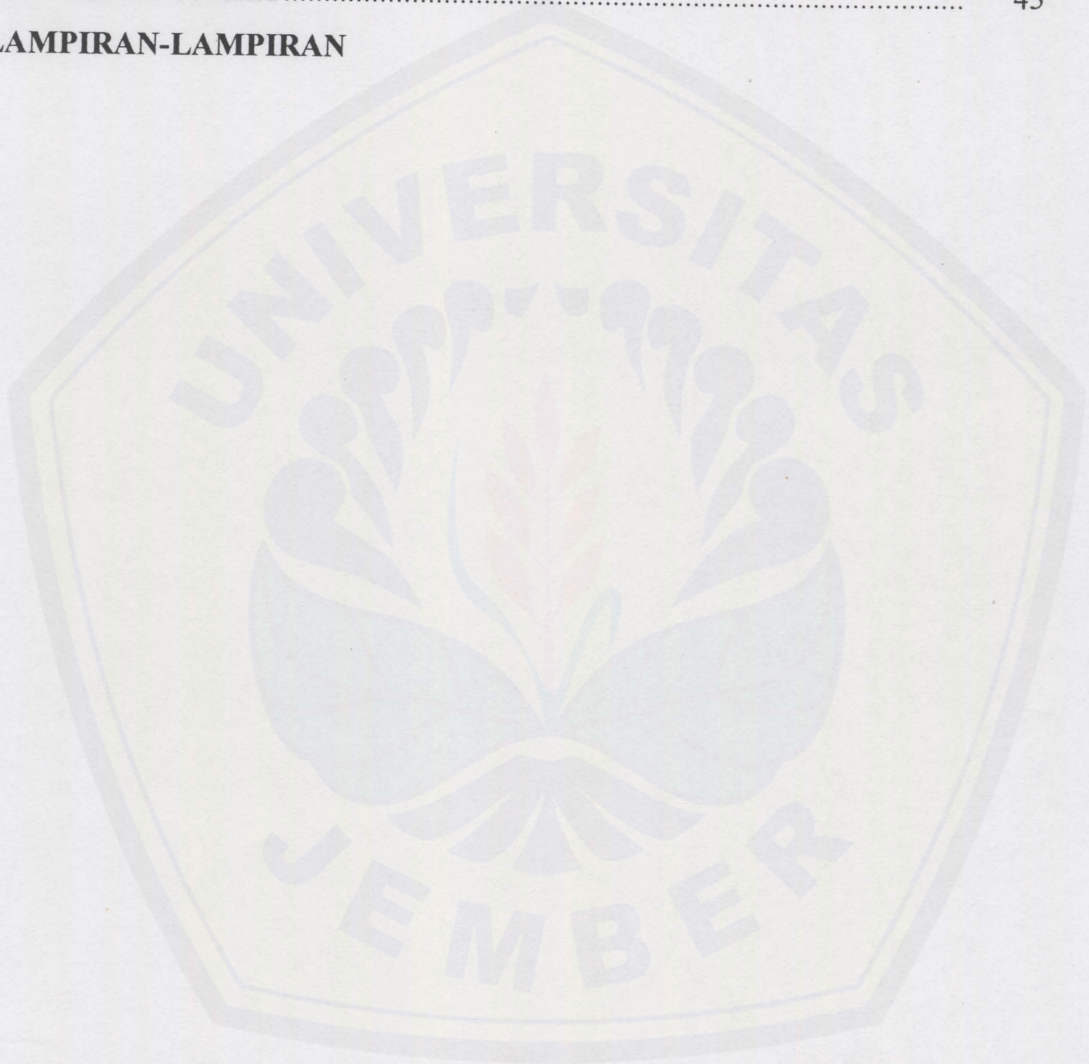
4.1	Deskripsi Daerah Penelitian.....	23
4.1.1	Keadaan Umum Kota Surabaya	23
4.1.2	Keadaan Penduduk	23
4.1.3	Produk Domestik Regional Bruto	24
4.1.4	Nilai Tambah Bruto	27
4.1.5	Permintaan Akhir	30
4.2	Analisis Data dan Pembahasan	31
4.2.1	Analisis Keterkaitan Antar Sektor	31
4.2.2	Koefisien Dampak Pengganda	34
4.2.2.1	Dampak Pengganda Output.....	34
4.2.2.2	Dampak Pengganda Pendapatan	35
4.2.2.3	Koefisien Pengganda Tenaga Kerja	37
4.2.3	Indeks Derajat Kepekaan dan Daya Penyebaran.....	38
4.2.3.1	Indeks Derajat Kepekaan	38
4.2.3.2	Indeks Daya Penyebaran	39

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1	Kesimpulan	41
5.2	Saran.....	42

DAFTAR PUSTAKA	43
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Bentuk Umum Tabel Input-Output	15
2	Tataguna Lahan Kota Surabaya	23
3	Jumlah Penduduk Kota Surabaya yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha Utama	24
4	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Surabaya Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998-2000 (Jutaan Rupiah)	25
5	Persentase PDRB Kota Surabaya Terhadap PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha	26
6	Inflasi Sektoral PDRB Kota Surabaya (Persen) Tahun 1998-2000	26
7	Nilai Tambah Bruto Sektor Perekonomian Kota Surabaya.....	27
8	Komponen Nilai Tambah Bruto Kota Surabaya	28
9	Distribusi Upah dan gaji Sub-Sektor Industri Kota Surabaya.....	29
10	Distribusi Surplus Usaha Sub-Sektor Industri Kota Surabaya	29
11	Komponen Jumlah Permintaan Akhir Kota Surabaya	30
12	Permintaan Akhir Sektor Perekonomian Kota Surabaya	31
13	Koefisien Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Sektor-Sektor Perekonomian Kota Surabaya	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul
1	Tabel Input-Output Kota Surabaya tahun 2000
2	Koefisien Pengganda Output Sektor Perekonomian Kota Surabaya
3	Koefisien Pengganda Pendapatan Sektor Perekonomian Kota Surabaya
4	Koefisien Pengganda Tenaga Kerja Sektor Perekonomian Kota Surabaya
5	Koefisien Penyebaran dan Derajat Kepekaan pada Perekonomian Kota Surabaya
6	PDRB Kota Surabaya Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1998-2000 (Jutaan Rupiah)
7	PDRB dan Jumlah Tenaga Kerja Tiap Sektor Kota Surabaya Tahun 2000



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perubahan sektor ekonomi Indonesia selama 25 tahun terakhir relatif lambat, jika dilihat dari pergeseran sektor primer ke sektor sekunder dan tersier. Proses industrialisasi Indonesia masih tertinggal dari negara-negara Asia, dilihat dari nilai tambah sektor industri terhadap PDRB dan nilai tambah perkapita sektor industri. Namun potensi ekonomi dan industri Indonesia sangat besar dari segi sumber daya alam dan jumlah penduduk yang merupakan faktor produksi. Penggunaan teknologi padat modal dalam rangka kelangsungan proses industrialisasi tidak dapat dihindarkan, tetapi jika melihat jumlah tenaga kerja yang menganggur maka penggunaan teknologi harus memperhatikan berbagai faktor diantaranya pertimbangan penyerapan tenaga kerja (Hasibuan, 1994 : 267).

Misi bangsa Indonesia masa depan dalam pembangunan daerah adalah perwujudan otonomi daerah dalam rangka pembangunan daerah dan pemerataan pertumbuhan dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Misi tersebut memberi arah kebijakan dalam pembangunan bidang ekonomi dengan mengembangkan perekonomian yang berorientasi global sesuai dengan kemampuan teknologi guna membangun keunggulan kompetitif berdasarkan keunggulan komparatif bagi negara maritim dan agraris sesuai kompetensi dan produk unggulan di setiap daerah, terutama pertanian dalam arti luas, kehutanan, kelautan, pertambangan, pariwisata, serta industri kecil dan kerajinan rakyat (Sinar Grafika, 1999 : 17).

Pemerintah telah mengesahkan UU No. 25 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah dan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, semua ini sebagai wujud usaha pemerintah dalam mengembangkan potensi daerah sehingga proses desentralisasi dapat berjalan baik. Desentralisasi dapat mengaktifkan kebijakan pemerintah daerah dalam mengolah potensi lokal demi

kesejahteraan daerah secara khusus dan nasional secara umum, dan diharapkan dapat memunculkan kutub-kutub pertumbuhan baru yang dapat memacu perekonomian nasional.

Pembangunan ekonomi pada hakekatnya merupakan suatu usaha untuk (Sukirno, 1985: 14) :

1. meningkatkan tingkat pendapatan perkapita masyarakat yang berarti tingkat penambahan *Gross Domestic Product* melebihi tingkat pertumbuhan penduduk pada suatu tahun tertentu;
2. kemampuan perombakan dan modernisasi dalam struktur perekonomian, biasanya dari sektor pertanian menuju sektor industri dan jasa.

Pembangunan ekonomi merupakan bagian dari pembangunan nasional yang direalisasikan dalam pembangunan daerah. Pembangunan daerah merupakan upaya pencapaian sasaran nasional di daerah, terutama ditekankan pada upaya meningkatkan daya guna dan hasil guna pembangunan sektoral di daerah agar benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah (Departemen Penerangan RI, 1991: 347-349).

Pembangunan bangsa dan negara dibutuhkan peranan pemerintah melalui perencanaan pembangunan yang ditujukan untuk mencapai berbagai tujuan dan sasaran pembangunan yang dipersiapkan serta disusun oleh pemerintah melalui badan perencananya. Perencanaan pembangunan adalah suatu cara yang akan dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditetapkan dan dirumuskan melalui badan perencana pembangunan di tingkat pusat dan daerah berupa tujuan ekonomi, sosial, politik dan pertahanan keamanan (Kamaluddin, 1999:159).

Pemilihan secara tepat terhadap sektor-sektor yang berperan penting dan mendapat prioritas untuk dikembangkan lebih dahulu disuatu daerah diperlukan sebagai usaha melaksanakan pembangunan daerah. Prioritas tersebut ditentukan dengan melihat keterkaitan sektor tersebut dengan sektor yang lain serta melihat sektor penghasil nilai ekspor terbesar. Hal ini berarti disamping mengembangkan

sektor tersebut dapat mendorong tumbuhnya berbagai usaha baru yang saling menunjang dan melengkapi sektor pemimpin, maka pengembangan sektor tersebut dapat memberikan surplus neraca pembayaran sebesar-besarnya, sehingga diperlukan untuk akumulasi kapital bagi pembangunan ekonomi selanjutnya (Irawan dan Suparmoko, 1992 : 265).

Surabaya sebagai ibukota propinsi Jawa Timur dan merupakan kota terbesar kedua di Indonesia mempunyai keadaan yang berbeda dengan daerah-daerah lain. Surabaya merupakan tempat perputaran modal yang memungkinkan perkembangan lembaga keuangan sebagai salah satu syarat berkembangnya sektor-sektor ekonomi terutama sektor industri. Letak geografis Surabaya sebagai pintu gerbang keluar masuknya wilayah Indonesia bagian timur dan barat. Dengan memiliki pelabuhan laut internasional yaitu pelabuhan Tanjung Perak memungkinkan kegiatan ekspor impor barang industri. Hal ini jelas dapat mendukung keberadaan Surabaya sebagai pusat industri, perdagangan, perhubungan dan perbankan. Pertumbuhan ekonomi Surabaya tahun 1999 sebesar 1,09 % dan tahun 2000 sebesar 3,07 %, sedangkan peranan ekonomi sektora! berdasarkan PDRB Kota Surabaya atas dasar harga berlaku tahun 2000 (persentase) adalah : pertanian (0,22%), industri pengolahan (34,29%), perdagangan (32,47%), pengangkutan dan komunikasi (9,6%) dan konstruksi (9,77%).

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah tersusun maka dapat didefinisikan bahwa sektor prioritas merupakan hal penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan daerah. Sektor prioritas yang diharapkan dapat menjadi sektor penggerak dalam penelitian ini hanya dikaji dalam tingkat keterkaitan dan dampak pengganda sektoral yang ditimbulkan. Permasalahan yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. berapa besar sumbangan sektor industri terhadap perekonomian Kota Surabaya dengan melihat tingkat keterkaitan kedepan dan kebelakang;

2. berapa besar dampak pengganda output, tenaga kerja, dan pendapatan pada sektor industri di Kota Surabaya.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. besarnya sumbangan sektor industri bagi perekonomian Kota Surabaya dengan tingkat keterkaitan langsung ke depan dan keterkaitan langsung ke belakang ;
2. besarnya pengganda output, pendapatan dan tenaga kerja sektor-sektor industri di Kota Surabaya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi penyusun kebijaksanaan pembangunan daerah Kota Surabaya;
2. bahan acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut dalam bidang perencanaan pembangunan;
3. sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi regional.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Indarwati (1996) dalam penelitiannya menentukan sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Sidoarjo mengemukakan bahwa dengan menggunakan analisis I-O untuk mencari sektor prioritas pembangunan, maka diperoleh hasil bahwa dari 19 sektor yang diteliti menunjukkan sektor industri lainnya yang menjadi sektor pemimpin. Analisis keterkaitan antar sektor menunjukkan keterkaitan langsung ke depan sebesar 1,9182; keterkaitan langsung ke belakang sebesar 0,7024; keterkaitan total ke depan sebesar 2,3418; analisis kepekaan dan koefisien penyebaran sebesar 1,6404 dan menghasilkan nilai ekspor 1.047.446,39 juta rupiah. Hasil penelitian menunjukkan keterkaitan sektor industri lainnya terhadap sektor-sektor ekonomi memiliki hubungan yang erat dan saling menunjang untuk perkembangannya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Pembangunan Wilayah

Sukirno (1976 : 118), menyatakan pengertian wilayah administrasi banyak digunakan untuk membahas perencanaan pembangunan wilayah dan pelaksanaannya, hal ini disebabkan:

1. para perencana dapat bekerja dengan data yang tersedia di tingkat administrasi;
2. pelaksanaan kebijakan dan rencana pembangunan wilayah memerlukan tindakan-tindakan yang berasal dari lembaga-lembaga pemerintah yang umumnya terdapat pada wilayah administrasi;
3. lebih mudah mengevaluasi dan monitoring pada suatu program pembangunan.

Kadariah (1985 : 5), menyatakan bahwa pembangunan wilayah pada hakikatnya merupakan pelaksanaan pembangunan wilayah yang disesuaikan dengan potensi dan prioritas di daerah tersebut. Potensi tidak terbatas pada fisik saja tapi mencakup sosial, ekonomi dan budaya. Pembangunan wilayah tidak lain adalah

wilayah bagian dari pembangunan nasional yang melibatkan perencanaan dan pelaksanaan di suatu daerah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan kondisi dan potensi fisik, ekonomi, dan sosial budaya suatu wilayah untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan masyarakat. Tujuan pembangunan wilayah untuk bagian tujuan nasional yang berisikan pencapaian pertumbuhan perkapita yang cepat, penyediaan kesempatan kerja yang cukup, dan untuk mengubah struktur perekonomian yang lebih merata.

Pembangunan wilayah harus didasarkan pada perencanaan wilayah yang baik dan tidak hanya mengandalkan mekanisme pasar. Mekanisme pasar tidak dapat menyelesaikan masalah distribusi dan pemerataan tenaga kerja serta mengakses sumber-sumber ekonomi. Mekanisme pasar juga gagal dalam mengatur penanganan masalah eksternalitas yang disebabkan kegiatan ekonomi. Dengan demikian menuntut pemerintah untuk merencanakan pembangunan wilayah lebih baik dan terarah.

2.2.2 Pengertian Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan adalah suatu teknik atau cara yang akan dilaksanakan untuk mencapai berbagai tujuan dan sasaran pembangunan yang telah ditetapkan dan dirumuskan melalui badan perencanaan pembangunan ditingkat pusat dan di tingkat daerah. Tujuan dan sasaran tersebut dapat berupa tujuan ekonomi, sosial, politik dan pertahanan keamanan.

Sebagai alat untuk mencapai tujuan dan sasaran yang lebih baik, fungsi-fungsi perencanaan meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. dengan perencanaan diharapkan terdapatnya suatu pengarahannya kegiatan dan adanya pedoman bagi pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ditujukan kepada pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan;
- b. dengan perencanaan dapat dilakukan suatu perkiraan potensi yang tersedia, prospek perkembangan, hambatan serta resiko yang mungkin dihadapi pada masa akan datang;

- c. perencanaan memberikan kesempatan untuk mengadakan pilihan yang terbaik diantara berbagai alternatif yang hendak dicapai;
- d. dengan perencanaan dilakukan penyusunan skala prioritas dari segi pentingnya tujuan dan sasaran yang hendak dicapai;
- e. perencanaan sebagai alat untuk mengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan dan evaluasi atas pelaksanaan rencana yang bersangkutan (Kamaludin, 1997).

Proses perencanaan sesungguhnya meliputi tahap-tahap yang menyeluruh dan terus menerus mulai dari tahap penyusunan rencana, penyusunan program kegiatan, pelaksanaan rencana, pengawasan atas pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan. Perumusan dan keberhasilan suatu rencana memerlukan hal-hal sebagai berikut :

1. komisi perencanaan, pembentukannya harus diorganisasi secara tepat, adanya pembagian yang dibawah para ahli seperti ahli ekonomi, statistik dan sebagainya;
2. data statistik, perencanaan yang baik akan selalu memiliki survei yang menyeluruh terhadap sumber potensial yang dimiliki suatu daerah;
3. tujuan, rencana bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, perluasan kesempatan kerja, mengurangi ketimpangan ekonomi, pemerataan dan sebagainya, dimana tujuan harus bersifat elastis sehingga melihat kondisi suatu daerah;
4. penetapan sasaran dan prioritas, sasaran bersifat global, harus tegas dan mencakup semua aspek perekonomian, pada prioritas ditekankan berdasarkan tujuan jangka pendek serta jangka panjang (Jhingan, 1996).

2.2.3 Ekonomi Industri

Ada kecenderungan perubahan kegiatan ekonomi di seluruh dunia dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier. Sektor primer meliputi pertanian dan pertambangan; sektor sekunder meliputi industri pengolahan, air, listrik dan gas serta sektor konstruksi; sektor tersier meliputi perdagangan, transportasi, perbankan dan keuangan, serta jasa-jasa lain. Industri di Indonesia memiliki ketergantungan impor yang tinggi walaupun untuk beberapa jenis industri cenderung menurun

ketergantungan impornya, jelas hal ini dapat menyulitkan industri Indonesia di masa akan datang, karena itu faktor-faktor produksi terutama bahan baku dan bahan penolong harus dipertimbangkan dengan orientasi dari dalam negeri (Hasibuan, 1994 : 252).

Pengembangan industri harus memiliki keterkaitan yang tinggi sehingga dapat menunjang efisiensi produksi yang lebih tinggi dan mendukung daya saing pasaran komoditinya. Diperkuatnya orientasi ekspor dalam negeri untuk menopang neraca pembayaran, menciptakan nilai tambah, membuka kesempatan kerja, mengundang investor yang lebih besar serta dapat merebut pasar untuk komoditinya. Selain dari pengaruh kekuatan ekonomi Jepang dan Amerika, proses industrialisasi di Indonesia tidak lepas dari kemampuan bersaing negara-negara Asia Timur termasuk Cina sehingga diharapkan industri di Indonesia memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif (Hasibuan, 1994 : 269).

Pada Repelita V, serangkaian prioritas meliputi; 1) pengembangan ekspor untuk produk industri manufaktur, 2) pengokohan dan rancangan struktur industri untuk meningkatkan nilai tambah serta memperkuat keterkaitan antara industri dengan sektor lain, 3) pengembangan industri kecil yang bertujuan memperluas kesempatan kerja, 4) meningkatkan kemampuan Litbang perancang industri dan perekayasa guna peningkatan teknologi dan inovasi, 5) pengembangan keterampilan kewirausahaan dan keahlian sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Wie, 1996 : 108).

2.2.4 Analisa Input output

Analisa input output untuk pertama kali dikembangkan oleh W. Leontief dengan dasar pendekatan adalah bahwa hubungan interpretasi antara suatu sektor-sektor lainnya dalam perekonomian adalah sedemikian rupa sehingga dapat dinyatakan dalam persamaan linier, sedangkan keadaan perekonomian terlihat pada nilai angka-angka ketergantungan tersebut (Glasson, 1977 : 55).

Analisis input output, hubungan antara jumlah input dengan output dapat dinyatakan dalam nisbah atau koefisien input yang menyatakan jumlah kebutuhan input untuk menghasikan sebesar satu unit dari suatu sektor. Suatu tabel dari koefisien ini yang meliputi keseluruhan suatu informasi yang detail mengenai gambaran secara kualitatif struktur intern daripada sistem yang bersangkutan. Tabel tersebut memungkinkan untuk menghitung detail dari hasil suatu introduksi perubahan dalam sistem (Leontief, 1966 : 134).

Analisis input output banyak diterapkan di dalam proses perencanaan pengembangan wilayah. Hal ini karena model input output dapat diimplementasikan secara empirik pada bidang dimana keterbatasan data dan teori yang belum cukup berkembang membatasi ruang lingkup penelitian dan perencanaan.

Analisis input output merupakan suatu peralatan analisis keseimbangan umum. Analisis itu didasarkan pada suatu situasi perekonomian, dan bukan pendekatan teoretis ala Walras semata. Keseimbangan dalam input output didasarkan arus transaksi antar pelaku perekonomian. Penekanan utama dalam analisis input output adalah pada sisi produksi. Teknologi produksi yang digunakan oleh perekonomian tersebut memegang peranan penting dalam analisis ini (Nazara. S, 1997 : 2).

Sistem analisis Leontief adalah tabel transaksi input-output, dan dalam penyusunan tabel memiliki fleksibilitas dalam klasifikasi yang digunakan untuk menentukan sektor-sektor dalam tabel. Tabel yang terbuka atau tertutup dapat disusun untuk keperluan tertentu tergantung penggunaannya. adapun model yang lain yaitu model statis, model regional dan inter-regional. Tabel I-O model statis penyusunannya didasarkan pada data yang telah terjadi pada saat tertentu sehingga koefisien-koefisien yang diperoleh bersifat statis, yang jangkauannya terbatas hanya pada jangka pendek. Model tabel I-O regional digunakan pada tabel yang disusun untuk tujuan analisis suatu wilayah tertentu dan penyusunannya berdasarkan pada data daerah yang bersangkutan. Model I-O menggunakan pengelompokan sektor ekonomi secara lebih rinci. Struktur keterkaitan antar sektor secara eksplisit

dijabarkan melalui suatu matriks yang lebih dikenal sebagai tabel I-O. Model I-O pada prinsipnya lebih mampu menunjukkan bekerjanya sistem ekonomi. Keampuhan model I-O dari segi manfaatnya untuk perencanaan pasti dianggap lebih besar daripada kelemahannya. Keampuannya meliputi mengukur keterkaitan antar sektor misalnya keterkaitan sektor pertanian dengan ketersediaan pupuk dimana sebagai hasil dari sektor industri. Sektor industri pengolahan makanan erat hubungannya dengan sektor pertanian. Ilustrasi lain pertumbuhan industri Petrokimia ditopang oleh industri minyak bumi dari sektor pertambangan, kegiatan eksplorasi pertambangan tergantung dari mesin-mesin hasil sektor industri. Berbagai interdependensi dan keterkaitan antara sektor semacam ini dapat dirinci, dihitung, dan dianalisis melalui model I-O (Azis, 1994 : 61).

Tabel input output menyajikan data input maupun output secara rinci dan menggambarkan keterkaitan antar sektor dalam perekonomian. Tabel input output yang digunakan dalam analisa ekonomi bersifat statis karena keterkaitan dengan asumsi-asumsi dasar yang melandasi penyusunannya. Menurut PBB (1997 : 28) asumsi-asumsi tersebut adalah :

1. Homogenitas, asumsi ini menyatakan bahwa suatu sektor hanya menghasilkan barang melalui suatu cara dengan satu susunan input.
2. Proporsionalitas, asumsi ini menyatakan bahwa perubahan suatu tingkat output selalu didahului dengan perubahan penggunaan input yang seimbang.
3. Additivitas, asumsi ini menyatakan bahwa akibat total dari pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah.

2.2.5. Analisis Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi

Pemilihan sektor akan lebih mudah bila struktur produksi dan permintaan lebih sederhana. Jika permintaan produksi tiap daerah hanya tergantung pendapatan daerah itu, dengan menentukan sasaran pendapatannya maka dapat diketahui berapa besarnya sektor-sektor di daerah tersebut (Hafid, 1996 : 89).

Sektor prioritas menghasilkan barang dan jasa di daerah atau di luar daerah yang bersangkutan. Penjualan keluar daerah menghasilkan pendapatan bagi daerah, arus pendapatan diluar daerah menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan serta menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tidak hanya meningkatkan sektor prioritas tapi juga meningkatkan permintaan sektor non-prioritas. Permintaan yang naik akan mendorong kenaikan investasi sehingga investasi modal sektor non-prioritas dapat didorong oleh sektor prioritas (Aryad, 1999 : 141).

Pengembangan keterkaitan antar sektor diarahkan pada pemanfaatan potensi sumberdaya secara optimal berupa SDA dan SDM. Berdasarkan potensi yang dimiliki Indonesia berupa produk pertanian dan barang tambang maka pengembangan kegiatan industri berkisar pada industri yang memproses SDA hasil pertanian dan hutan, peralatan pertanian, industri hasil pertambangan, gas dan non-migas serta pengembangan industri yang bersifat padat karya.

Pembangunan ekonomi akan lebih mantap sesuai dengan tujuannya jika strategi sektoral lebih terarah pada penciptaan ketergantungan antara sektor satu dengan yang lain. Untuk mewujudkan pembangunan nasional, pemerintah menyusun strategi pembangunan ekonomi diantaranya pelaksanaan program keterkaitan. Sektor ekonomi yang dijadikan prioritas pembangunan adalah sektor yang berdaya ganda besar terhadap pembangunan, lapangan pekerjaan dan pengembangan SDM. Diharapkan pengembangan kegiatan mampu mendorong usaha baru yang saling menunjang dan melengkapi sehingga dapat memecahkan persoalan pembangunan yang mencakup peningkatan nilai tambah, nilai produk, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan investasi.

Menurut Kuncoro (1999 : 337) *backward linkages* (kaitan ke belakang) dan *fordward linkages* (kaitan ke depan) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian. Kaitan kebelakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat

keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitan kedepan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor yang lain.

Berdasarkan hasil pengolahan data input output dapat disusun suatu matrik 4 dimensi dengan klasifikasi sebagai berikut :

1. mempunyai keterkaitan kedepan dan ke belakang yang tinggi;
2. mempunyai keterkaitan ke depan tinggi namun keterkaitan belakang yang rendah;
3. mempunyai keterkaitan kebelakang tinggi namun keterkaitan kedepannya rendah;
4. mempunyai keterkaitan kedepan dan ke belakang yang rendah.

Klasifikasi “tinggi” adalah apabila angka kaitan sektoralnya melebihi angka rata-rata keseluruhan subsektor dalam perekonomian ditambah standar deviasinya. Klasifikasi “rendah “ adalah apabila angka kaitan sektoralnya lebih rendah dibanding angka rata-rata keseluruhan subsektor dalam perekonomian dikurangi standart deviasinya.

Analisis keterkaitan antar sektor hanya digunakan untuk menentukan sektor unggulan dalam perekonomian. sektor dengan keterkaitan paling tinggi berarti memiliki potensi menghasilkan output produksi yang tinggi. Dengan faktor konversi tertentu dari output pendapatan rumah tangga dan angka lapangan pekerjaan maka sektor produksi dengan angka keterkaitan tinggi akan menghasilkan tambahan pendapatan rumah tangga dan tambahan lapangan pekerjaan yang tinggi pula (Nazara. S, 1997).

Metode yang dapat digunakan model I-O ada dua, yaitu dengan metode survey dan non-survey. Metode survey memiliki ketelitian yang sangat tinggi tetapi memerlukan biaya dan waktu yang sangat besar. Menurut Richardson (dalam Muchdie, 2000) sebuah tabel yang disusun dengan metode survey memerlukan dana dan waktu sepuluh kali lipat lebih besar daripada non survey, sehingga untuk lebih baik digunakan metode non survey. Salah satu metode non survey adalah metode RAS, yang dikembangkan oleh Cambridge Growth Project pada tahun 1960. Cara yang digunakan untuk memproyeksikan tabel I-O yang baru dengan menggunakan

koefisien tabel I-O yang lama sebagai tabel dasar. Teknik ini berdasarkan pada matriks r , A , s untuk menghasilkan tabel I-O yang baru.

Matriks koefisien tabel I-O yaitu A (a_{ij}) terbentuk oleh dua pengaruh yaitu pengaruh substitusi dan fabrikasi (pembuatan). Jika pengganda substitusi diberi notasi r dan pengganda fabrikasi diberi notasi s , sedangkan A_0 adalah matriks koefisien input nasional dan A_t adalah matriks regional, maka secara matematis dapat dirumuskan : $A_t = r A_0 s$.

Proses penyusunan matriks dengan menggunakan pengganda baris ke- r dan pengganda baris ke- s berlanjut terus sampai diperoleh suatu matriks dimana jumlah angka untuk masing-masing baris sama dengan jumlah permintaan antara masing-masing sektor dan jumlah angka masing-masing kolom sama dengan jumlah input antara masing-masing sektor. Dengan demikian akan terbentuk tabel I-O regional yang diproyeksikan dari tabel I-O nasional sebagai tabel dasarnya.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan bersifat deskriptif sehingga penulisannya berisi penggambaran dengan cara menginterpretasikan data-data mengenai kemampuan input-output sektor industri dalam mempengaruhi perkembangan perekonomian di Kota Surabaya.

3.1.2 Unit Penelitian

Perkembangan sektor-sektor ekonomi sebagai akibat dari pengaruh perkembangan sektor industri di Kota Surabaya.

3.1.3 Populasi

Sektor-sektor ekonomi (15 sektor) yang terdapat di Kota Surabaya yang diduga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sektor prioritas yang memberikan sumbangan besar bagi pendapatan dan kemakmuran daerah. Populasi penelitian diambil di Kota Surabaya dengan pertimbangan bahwa Kota Surabaya sebagai ibukota propinsi Jawa timur dan kota terbesar kedua di Indonesia merupakan tempat perputaran roda ekonomi yang memungkinkan perkembangan ekonomi secara pesat.

Sektor-sektor ekonomi yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi :

- 1) pertanian;
- 2) pertambangan dan penggalian;
- 3) industri makanan, minuman, dan tembakau;
- 4) industri tekstil dan kulit
- 5) industri bambu, kayu dan rotan;
- 6) industri kertas;
- 7) industri semen, dan barang galian non logam;
- 8) industri logam dasar besi dan baja;
- 9) industri mesin, alat dan perlengkapan;
- 10) listrik, gas dan air minum;
- 11) konstruksi;
- 12) perdagangan, hotel dan restoran;
- 13) angkutan dan komunikasi;
- 14) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan;
- 15) jasa-jasa.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu diperoleh dari studi literatur dan data yang tersedia pada suatu instansi atau lembaga. Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari kantor Badan Pusat Statistik Jawa Timur dan Surabaya, Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan serta instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.3 Metode Analisa Data

3.3.1 Analisis Input-Output

Sumbangan sektor industri terhadap perkembangan perekonomian di Kota Surabaya dapat dilihat dengan menggunakan metode analisis input-output dan untuk melaksanakan analisis input-output digunakan tabel-tabel dasar sebagai berikut :

Tabel 1. Bentuk Umum Tabel I-O

Alokasi Susunan Input			Output		Permintaan Antara					Permintaan Akhir					Jumlah Output
			Sektor Produksi												
			i	...	j	...	n	RT	KP	I	S	E			
I	A	S	l	X _{li}	...	X _{lj}	...	X _{ln}	RT _l	KP _l	I _l	S _l	E _l	X _l	
N	N	E	i	X _{ii}	...	X _{ij}	...	X _{in}	RT _i	KP _i	I _i	S _i	E _i	X _i	
P	T	K	n	X _{ni}	...	X _{nj}	...	X _{nn}	RT _n	KP _n	I _n	S _n	E _n	X _n	
U	A	T													
T	R	O													
A	R	K													
		S													
		I													
Upah dan Gaji RT				L _i	L _j	L _n							
Nilai Tambah Lain				V _i	V _j	V _n							
Impor				M _i	M _j	M _n							
Jumlah input				X _i	X _j	X _n							

Keterangan:

X_{ij} = banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input oleh sektor ke- j

$Y_{i\text{man}}$ = permintaan akhir sektor i

Y_i = $RT_i + KP_i + I_i + S_i + E_i$ atau unit output sektor i yang dipakai sebagai input

Dimana :

RT_i = konsumsi Rumah Tangga terhadap sektor ke- i

KP_i = konsumsi pemerintah terhadap sektor ke- i

I_i = pembentukan modal tetap (output sektor ke- i yang menjadi modal)

S_i = perubahan tetap (output sektor ke- i yang menjadi perubahan stok)

E_i = ekspor barang dan jasa terhadap sektor ke- i

Bentuk umum tabel I-O dapat dijelaskan sebagai berikut : tabel baris menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian dialokasikan untuk permintaan antara dan sebagian untuk permintaan akhir. Permintaan akhir dalam tabel terdiri dari pengeluaran konsumsi RT, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor; tabel kolom menunjukkan penggunaan input primer yang disediakan sektor lain untuk pelaksanaan produksi (Gaspersz, 1990 : 218).

Secara umum jika perekonomian hanya terdiri dari tiga sektor yang dinyatakan bahwa struktur input j terdiri dari input antara X_{ij} ($i = 1,2,3$) dan input primer V_j . Dengan demikian alokasi output sektor i dapat dinyatakan :

$$X_i = \sum_{i=1}^3 X_{ij} + F_i$$

Struktur input sektor j dinyatakan :

$$X_j = \sum_{i=1}^3 X_{ij} + V_j$$

Koefisien input teknik dari tabel I-O merupakan perbandingan antara output sektor ke- i yang dipergunakan sebagai input sektor ke- j -jaringan (X_{ij}) dengan total output sektor yang bersangkutan (X_j) yang secara matematis dapat dirumuskan (Gaspersz, 1990 : 219):

2. Untuk mengetahui keterkaitan langsung ke belakang antar sektor :

$$KLKK_j = \sum_{i=1}^n \frac{X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1}^n a_{ij}$$

Keterangan :

KLKDi = keterkaitan langsung ke depan sektor ke-i

KLKKj = keterkaitan langsung ke belakang sektor ke-j

X_{ij} = banyaknya output sektor i yang digunakan sektor j

X_i = total output sektor i (antara dan akhir)

X_j = total output sektor j (antara dan akhir)

a_{ij} = unsur matriks koefisien teknis/input

Kriteria yang digunakan :

- Jika nilai koefisien keterkaitan = 1, berarti posisi antar sektor seimbang/proporsinya sama
- Jika nilai koefisien keterkaitan > 1, berarti tingkat keterkaitan sektor yang bersangkutan tinggi
- Jika nilai koefisien keterkaitan < 1, berarti tingkat keterkaitan sektor yang bersangkutan rendah

3.3.3 Analisis Pengganda

Analisis ini diperlukan untuk mengetahui dampak investasi pada sebuah sektor terhadap perekonomian. Analisis pengganda dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung pengganda output, pendapatan, dan tenaga kerja.

3.3.3.1 Pengganda Output

Pengganda ini menjelaskan besarnya peningkatan output suatu sektor jika terjadi kenaikan satu-satuan permintaan akhir pada sektor tersebut. Formulasi pengganda output sederhana untuk mengetahui pengaruh perubahan permintaan akhir

3.3.3.3 Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda ini digunakan untuk menghitung besarnya biaya pertambahan kesempatan kerja pada sektor yang diamati sebagai dampak penambahan permintaan

akhir pada sektor tersebut, yang dirumuskan pada pengganda total (tipe I) (Priyono, 2000 : 59):

$$MLI_j = \sum_{i=1}^n \frac{W_{n+1,i} \cdot C_{ij}}{W_{n+1,j}}$$

$$W_{n+1,i} = Li/Xi$$

Dimana :

MLI_j = pengganda tenaga kerja tipe I sektor ke-j

$W_{n+1,i}$ = koefisien tenaga kerja sektor ke-i (Orang/satuan rupiah)

$W_{n+1,j}$ = koefisien tenaga kerja sektor ke-j (Orang/satuan rupiah)

Li = komponen tenaga kerja sektor ke-i

Xi = total output (satuan rupiah)

3.3.4 Kepekaan Penyebaran dan Koefisien Penyebaran

Kepekaan penyebaran menunjukkan pengaruh perubahan satu unit permintaan akhir terhadap semua sektor dalam perekonomian. Kepekaan penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang dinormalkan dalam jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (Sutomo, dalam Priyono, 2000).

Koefisien penyebaran menunjukkan besarnya pengaruh total yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir sektor ke-j terhadap semua sektor dalam perekonomian. Koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dalam jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (Sutomo, dalam Priyono, 2000).

2. *Jumlah output* (Output Domestik), merupakan jumlah nilai dari produksi barang dan jasa Kota Surabaya yang dihasilkan oleh sektor-sektor produksi dalam negeri (domestik) tanpa membedakan asal usul pelaku produksinya.
3. *Input Primer*, merupakan balas jasa atas pemakaian faktor-faktor produksi yang terdiri dari tenaga kerja, tanah, modal dan kewirausahaan. Input primer ini biasa disebut juga *nilai tambah bruto* yang terdiri dari upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tidak langsung netto.
4. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)*, merupakan nilai yang menunjukkan jumlah produksi barang dan jasa yang telah dihasilkan di suatu wilayah domestik tertentu pada waktu tertentu dan menurut harga yang berlaku.





IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

4.1.1 Keadaan Umum Kota Surabaya

Kota Surabaya merupakan bagian dari wilayah propinsi Jawa Timur yang terletak diantara 7°12' sampai 7°21' Lintang Selatan dan 112°36' sampai 112°54' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Selat Madura
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kabupaten Gresik

Wilayah Kota Surabaya merupakan dataran rendah yang memiliki ketinggian 3-6 meter diatas permukaan air laut kecuali disebelah Selatan yang membujur dari Barat ke Timur terdapat dua bukit landai yaitu Bukit Lidah dan Bukit Gayungan dengan ketinggian 25-50 diatas permukaan air laut. Kota Surabaya mempunyai luas daerah sebesar 21.954,90 Ha yang terdiri dari 28 wilayah kecamatan dan 163 wilayah kelurahan, dimana terbagi dalam berbagai kawasan tataguna lahan kota sebagai berikut :

Tabel. 2 Tataguna Lahan Kota Surabaya

No	Tataguna lahan	Luas (Ha)	Persentase
1	Perumahan teratur	3.114,40	10,72
2	Perumahan tidak teratur	7.818,20	35,72
3	Industri dan gudang	996,00	4,54
4	Fasilitas umum	2.185,30	9,95
5	Rawa dan tambak	7.841,00	39,07
Jumlah		21.954,90	100

Sumber : Surabaya dalam Angka (BPS, 2000)

4.1.2 Keadaan Penduduk

Kota Surabaya memiliki jumlah penduduk 1.873.272 jiwa, yang terdiri dari 970.999 perempuan dan 902.273 laki-laki. Penduduk pada kelompok umur 0-19

tahun berjumlah 720.688 jiwa, kelompok umur 20-54 tahun berjumlah 959.707 jiwa dan kelompok umur 55-75 tahun keatas sebanyak 192.877 jiwa.

Tabel. 3 Jumlah Penduduk Kota Surabaya yang Bekerja Berdasarkan Lapangan Usaha Utama

No	Nama sektor	Tenaga Kerja	Persentase
1	Pertanian	2066	0,43
2	Pertambangan dan penggalian	3257	0,69
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	45732	9,64
4	Industri tekstil dan kulit	26546	5,59
5	Industri bambu, kayu dan rotan	15615	3,29
6	Industri kertas	8872	1,87
7	Industri semen dan barang galian non logam	6887	1,45
8	Industri logam dasar besi dan baja	1740	0,37
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	32132	6,77
10	Listrik, gas dan air minum	4059	0,86
11	Konstruksi	98055	20,66
12	Perdagangan, hotel dan restoran	153830	32,42
13	Angkutan dan komunikasi	35073	7,39
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	32176	6,78
15	Jasa-jasa	8507	1,79
	Jumlah	474547	100

Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan tahun 2000

4.1.3 Produk Domestik Regional Bruto

Angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran keberhasilan suatu perekonomian daerah, dimana PDRB dapat menunjukkan nilai tambah yang telah dihasilkan oleh suatu sistem perekonomian dan dapat menjelaskan aktifitas ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan dan pertambahan suatu daerah dapat dilihat dengan besarnya nilai PDRB. Tahun 2000 struktur ekonomi Kota Surabaya menunjukkan bahwa sektor primer hampir tidak menunjukkan peranannya sama sekali, penurunan kontribusi pada sektor sekunder dan peningkatan kontribusi sektor tersier di Kota Surabaya menunjukkan kejenuhan pada sektor sekunder sendiri terutama pada industri pengolahan.

Tabel. 5 Persentase PDRB Kota Surabaya Terhadap PDRB Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 1993, Tahun 2000 Menurut Lapangan Usaha

No	Nama Sektor	Jawa Timur	Kota Surabaya	%
1	Pertanian	10.126.777,37	27.494,29	0,27
2	Pertambangan dan penggalian	1.269.837,03	1.032,67	0,23
3	Industri pengolahan	15.426.479,38	4.135.980,37	27,17
4	Listrik, gas dan air minum	1.497.408,46	433.655,73	28,88
5	Konstruksi	2.619.755,45	143.594,65	42,85
6	Perdagangan, hotel dan restoran	11.798.137,01	3.780.087,52	30,63
7	Pengangkutan dan komunikasi	4.680.459,53	1.987.681,60	41,76
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3.117.254,48	995.186,40	32,44
9	Jasa-jasa	6.314.134,56	950.752,62	15,06
	PDRB	56.850.243,27	13.545.465,85	23,67

Sumber : PDRB Kota Surabaya (BPS, 2000)

PDRB Jawa Timur, sektor industri pengolahan sebagai sektor dengan PDRB yang tertinggi diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian. Sedangkan pada Kota Surabaya PDRB tertinggi pada sektor industri pengolahan kemudian diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor konstruksi. Persentase sumbangan PDRB Kota Surabaya terhadap Jawa Timur yang tertinggi pada sektor konstruksi yaitu sebesar 42,85% selanjutnya sektor pengangkutan dan komunikasi yaitu sebesar 41,76% diikuti sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan yaitu sebesar 32,44%. Total persentase sumbangan PDRB Kota Surabaya terhadap Jawa Timur sebesar 23,67%.

Tabel. 6 Inflasi Sektoral PDRB Kota Surabaya (persen) tahun 1998-2000

No	Nama Sektor	1998	1999	2000
1	Pertanian	73,36	9,24	8,2
2	Pertambangan dan penggalian	52,87	0,47	5,1
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	104,2	9,5	9,45
4	Industri tekstil dan kulit	66,48	9,33	6,83
5	Industri bambu, kayu dan rotan	101,28	8,31	10,86
6	Industri kertas	114,92	8,9	11,87
7	Industri semen dan barang galian non logam	87,9	7,48	16,18
8	Industri logam dasar besi dan baja	109,18	10,98	8,1
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	102,46	9,66	8,4
10	Listrik, gas dan air minum	11,4	29,04	23,79
11	Konstruksi	102,61	8,56	9,84
12	Perdagangan, hotel dan restoran	98,1	9,1	10,49
13	Angkutan dan komunikasi	42,39	4,38	8,38
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	53,53	8,61	9,3
15	Jasa-jasa	34,24	8,66	9,43
	Total PDRB	80,88	9,3	10,06

Sumber : PDRB Kota Surabaya (BPS, 2000)

Besarnya inflasi tahun 1998 disebabkan terjadinya krisis ekonomi disegala sektor ekonomi baik di tingkat nasional maupun daerah. Setelah tahun 1999 inflasi mengalami penurunan dikarenakan semakin baiknya kondisi ekonomi Indonesia yang dipengaruhi berbagai kebijakan ekonomi baik dari pemerintah, Bank Indonesia maupun swasta. Tingkat inflasi dapat mempengaruhi keadaan perekonomian secara menyeluruh sehingga dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi dalam sumbangannya terhadap PDRB.

4.1.4 Nilai Tambah Bruto

Struktur nilai tambah bruto Kota Surabaya tahun 2000 menggambarkan besarnya tingkat efisiensi wilayah tiap sektor yang terdiri dari komponen: upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan, dan pajak tak langsung. Besarnya sumbangan tiap sektor terhadap nilai tambah bruto Kota Surabaya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel. 7 Nilai Tambah Bruto Sub-Sektor Industri Kota Surabaya

No	Nama Sub Sektor Industri	NTB (juta Rp)	% Total NTB	% NTB Industri	Rank
1	Industri makanan, minuman dan tembakau	28628	1,04	2,05	6
2	Industri tekstil dan kulit	159907	5,82	11,43	7
3	Industri bambu, kayu dan rotan	144953	5,27	10,36	4
4	Industri kertas	34528	1,26	2,47	5
5	Industri semen dan barang galian non logam	489293	17,79	34,98	1
6	Industri logam dasar besi dan baja	354835	12,90	25,36	2
7	Industri mesin, alat dan perlengkapan	186812	6,79	13,35	3
Jumlah		2749896	50,87	100	

Sumber: Tabel I-O Kota Surabaya tahun 2000

Nilai tambah bruto pada 7 sektor industri diatas yang memiliki nilai terbesar dari persentase NTB industri dan Total NTB Kota Surabaya adalah industri semen dan barang galian non logam sebesar 489.293 juta rupiah atau (34,98% dari NTB industri) dan 17,79% dari total NTB sektor perekonomian Kota Surabaya. Sedangkan pada sektor industri pengolahan lainnya yang memperoleh nilai tambah bruto cukup

tinggi adalah sektor industri logam dasar besi dan baja sebesar 3.544.835 juta rupiah atau (25,36% dari NTB industri) dan 12,90% dari total NTB sektor Kota Surabaya, diikuti industri mesin, alat dan perlengkapan sebesar 186.812 juta rupiah atau (13,35%) dan 6,79%, industri tekstil dan kulit sebesar 159.907 juta rupiah atau (11,43%) dan 5,82%, industri bambu, kayu dan rotan sebesar 144.953 juta rupiah atau (10,36%) dan 5,27%, industri kertas sebesar 34.528 juta rupiah atau (2,46%) dan 1,26%, industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 28.628 juta rupiah atau (2,05%) dan 1,04%. Nilai tambah bruto yang semakin kecil berarti sektor ini semakin tidak efisien jika dibandingkan dengan sektor yang lain.

Tabel. 8 Komponen Nilai Tambah Bruto Kota Surabaya

Kode	Nama Sektor	Nilai Tambah Bruto (Juta Rupiah)	Persentase
201	Upah dan gaji	988.463	40,02
202	Surplus usaha	1.197.189	48,48
203	Penyusutan	181.625	7,35
204	Pajak tidak langsung	102.385	4,15
Total Nilai Tambah Bruto		2.469.662	100

Sumber : Tabel I-O Kota Surabaya tahun 2000

Komponen nilai tambah bruto di Kota Surabaya yang mempunyai nilai terbesar adalah surplus usaha yaitu sebesar 1.197.189 juta rupiah atau 48,48% dari total komponen nilai tambah bruto. Nilai yang terendah pada pajak tidak langsung sebesar 102.385 juta rupiah atau 4,15%. Tabel 9 menjelaskan bahwa sektor perekonomian di Kota Surabaya mampu menghasilkan surplus usaha lebih tinggi daripada upah dan gaji. Sektor yang mampu menghasilkan surplus usaha terbesar dalam perekonomian Kota Surabaya adalah industri semen dan barang galian non logam yaitu sebesar 285.185 juta rupiah atau sebesar 23,82% dari total surplus usaha sektor-sektor perekonomian Kota Surabaya.

Total Industri	65.349	100	37,41
Total Sektor	1197189		

Tabel diatas menjelaskan besarnya surplus usaha sub-sektor industri yang memiliki pengaruh terbesar terhadap persentase total industri dan total sektor yaitu sektor industri semen dan barang galian non logam 41,48% dan 23,81%, diikuti

industri logam dasar besi dan baja 23,33% dan 13,40%, industri mesin, alat dan perlengkapan 14,30% dan 8,21%, industri tekstil dan kulit 11,85% dan 6,81%, industri bambu, kayu dan rotan 5,88% dan 3,38%, industri makanan, minuman dan tembakau 2,85% dan 1,63%, industri kertas 0,31% dan 0,17%. Surplus usaha ini sebagian disimpan oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan dan belum tentu dapat langsung dinikmati oleh masyarakat.

4.1.5 Permintaan Akhir

Komponen jumlah permintaan akhir Kota Surabaya tahun 2000 terdiri dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan ekspor. Pada penelitian ini, impor dimasukkan dalam sektor baris di tabel I-O karena itu disebut sebagai model impor tidak bersaing (*non competitive import model*).

Tabel. 11 Komponen Jumlah Permintaan Akhir Kota Surabaya

Kode	Nama Sektor	Jumlah Permintaan Akhir (Juta Rupiah)	Persentase
301	Pengeluaran konsumsi rumah tangga	909.948	33,09
302	Pengeluaran konsumsi pemerintah	434.575	15,80
303	Pembentukan modal tetap	183.050	6,66
304	Perubahan stok	313.179	11,39
305	Ekspor	909.154	33,06
	Jumlah	2.749.906	100

Sumber : Tabel I-O Kota Surabaya tahun 2000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah permintaan akhir adalah sebesar 2.749.906 juta rupiah, pada sektor pengeluaran konsumsi rumah tangga memiliki nilai jumlah permintaan akhir tertinggi yaitu sebesar 909.948 juta rupiah atau 33,09% dari total jumlah permintaan akhir, diikuti dengan sektor ekspor sebesar 909.154 juta rupiah atau 33,06% total jumlah permintaan akhir. Dari 15 sektor yang dibahas dalam penelitian ini, ekspor terbesar terdapat pada sektor pertanian yaitu sebesar 253.410 juta rupiah kemudian diikuti sektor industri logam dasar besi dan baja sebesar 168.357 juta rupiah. Jika melihat selisih nilai ekspor dan impor pada

sektor industri pengolahan yang memiliki nilai tertinggi yaitu industri logam dasar besi dan baja sebesar 145.223 juta rupiah, hal ini berarti industri logam dasar besi dan baja mempunyai potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 12 Permintaan Akhir Sub-Sektor Industri Kota Surabaya

No	Nama Sektor	Permintaan Akhir (Juta Rupiah)	% Total Industri	% Total Sektor	Ranking
1	Industri makanan, minuman dan tembakau	41.228	3,98	1,57	5
2	Industri tekstil dan kulit	57.488	5,55	2,19	4
3	Industri bambu, kayu dan rotan	39.008	3,76	1,49	6
4	Industri kertas	36.562	3,53	1,40	7
5	Industri semen dan barang galian non logam	363.514	35,07	13,88	1
6	Industri logam dasar besi dan baja	355.211	34,27	13,56	2
7	Industri mesin, alat dan perlengkapan	143.490	13,84	5,48	3
Jumlah		2.619.141	39,57	100	

Sumber : Tabel I-O Kota Surabaya tahun 2000

Dari tabel diatas, permintaan akhir dari tujuh sub-sektor industri yang memiliki permintaan akhir terbesar dalam persentase total industri dan total sektor adalah sektor industri semen dan barang galian non-logam 35,07% dan 13,88%, diikuti industri logam dasar besi dan baja 34,27% dan 13,56%, industri mesin, alat dan perlengkapan 13,84% dan 5,48%, industri tekstil dan kulit 5,55% dan 2,19%, industri makanan, minuman dan tembakau 3,98% dan 1,57%, industri bambu, kayu dan rotan 3,76% dan 1,49%, serta terendah adalah industri kertas 3,53% dan 1,40%.

4.2 Analisis Data dan Pembahasan

4.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan antar sektor dapat menyebabkan sektor yang kuat untuk mempengaruhi sektor lain yang lebih lemah untuk menjadi sektor yang lebih berdaya saing. Diharapkan pengembangan sektor yang kuat dapat mendorong sektor lain untuk meningkatkan nilai tambah, nilai produksi, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan investasi. Analisis keterkaitan digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan antar sektor terhadap sektor lain berupa keterkaitan kedepan (alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output untuk digunakan sebagai input bagi sektor yang lain atau disebut penyedia input bagi

sektor lain) atau keterkaitan kebelakang (alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antar sektor terhadap sektor lain yang menyumbang input kepadanya atau disebut pemakai output dari sektor lain).

Tabel. 13 Koefisien Keterkaitan Langsung dan Tidak Langsung Sektor-Sektor Perekonomian Kota Surabaya

No	Nama Sektor	KLKD	Rank	KLKB	Rank
1	Pertanian	0,1198	12	0,1307	11
2	Pertambangan dan penggalian	0,1867	9	0,1698	10
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	0,2052	8	0,5665	4
4	Industri tekstil dan kulit	0,6029	2	0,2820	6
5	Industri bambu, kayu dan rotan	0,4851	6	0,0196	14
6	Industri kertas	0,0401	13	0,2265	8
7	Industri semen dan barang galian non logam	0,5738	3	0,0235	13
8	Industri logam dasar besi dan baja	0,2827	7	0,2004	9
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	0,5505	4	0,2454	7
10	Listrik, gas dan air minum	0,0304	14	0,8647	2
11	Konstruksi	0,1677	10	0,4065	5
12	Perdagangan, hotel dan restoran	0,5489	5	0,8565	3
13	Angkutan dan komunikasi	0	15	0	15
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,1212	11	0,8863	1
15	Jasa-jasa	1,0501	1	0,0890	12

Sumber: Data diolah dari tabel I-O Kota Surabaya, tahun 2000

Keterangan :

KLKD = Keterkaitan Langsung ke Depan

KLKB = Keterkaitan Langsung ke Belakang

Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa dari keterkaitan langsung ke depan mempunyai rata-rata sebesar 0,3310 berarti nilai diatas rata-rata dianggap memiliki keterkaitan langsung ke depan yang tinggi. Sektor jasa-jasa merupakan sektor yang paling tinggi nilai koefisiensinya yaitu sebesar 1,0501 (ranking pertama). Hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan pendukung bagi sektor-sektor lain dalam perekonomian wilayah di Kota Surabaya dan sebagai penyedia input terbesar bagi sektor lain. Diikuti sektor industri tekstil dan kulit sebesar 0,6029 serta industri semen dan barang galian non logam sebesar 0,5738. Sektor-sektor lain selain ketiga

4.2.2 Koefisien Dampak Pengganda

4.2.2.1 Dampak Pengganda Output

Multiplier effect atau koefisien dampak pengganda perlu diketahui dalam analisis ekonomi wilayah, mengingat peranannya sebagai indikator perkembangan ekonomi wilayah. Koefisien dampak pengganda menunjukkan hasil pertambahan sebagai akibat dari pengaruh injeksi investasi sektoral dalam sistem perekonomian, melalui tenaga kerja, pendapatan dan output. Nilai angka dampak pengganda output suatu sektor berarti dapat diketahui seberapa besar sektor tersebut mempengaruhi output sektor-sektor lain dalam perekonomian.

Tabel. 14 Koefisien Pengganda Output Sektor Perekonomian Kota Surabaya

No	Nama Sektor	Pengganda Total	Ranking
1	Pertanian	1,17	12
2	Pertambangan dan penggalian	1,22	11
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	2,29	1
4	Industri tekstil dan kulit	1,42	7
5	Industri bambu, kayu dan rotan	1,03	14
6	Industri kertas	1,56	6
7	Industri semen dan barang galian non logam	1,04	13
8	Industri logam dasar besi dan baja	1,28	10
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	1,29	9
10	Listrik, gas dan air minum	2,13	4
11	Konstruksi	1,66	5
12	Perdagangan, hotel dan restoran	2,29	2
13	Angkutan dan komunikasi	1,00	15
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	2,19	3
15	Jasa-jasa	1,32	8

Sumber: Data diolah dari tabel I-O Kota Surabaya, tahun 2000

Tabel diatas dapat menjelaskan bahwa koefisien pengganda output tertinggi yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,29 diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 2,29, dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 2,19. Implikasi dari nilai koefisien pengganda output sebesar 2,29 pada sektor industri makanan, minuman dan tembakau berarti menggambarkan bila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 1 juta rupiah, maka terjadi kenaikan output pada sektor tersebut

sebesar 2,29 juta rupiah. Hal ini disebabkan oleh dampak pengganda langsung sebesar 1 juta rupiah ditambah dampak transfer awal (*first*) 0,57 juta rupiah dan dampak industri sebesar 0,72 juta rupiah.

Koefisien pengganda output sektor-sektor industri pengolahan yang mempunyai nilai tinggi secara urut adalah industri makanan, minuman dan tembakau 2,29 (ranking pertama), industri kertas 1,56 (ranking keenam), industri tekstil dan kulit 1,42 (ranking tujuh), industri mesin, alat dan perlengkapan 1,29 (ranking sembilan), industri logam dasar besi dan baja 1,28 (ranking sepuluh). Sektor-sektor industri pada sektor industri pengolahan mempunyai dampak pengganda output yang cukup besar berarti setiap terjadi perubahan permintaan akhir akan berpengaruh pada kenaikan output. Untuk koefisien pengganda output yang memperoleh nilai terendah adalah sektor angkutan dan komunikasi sebesar 1,00 menunjukkan bahwa setiap perubahan permintaan akhir sebesar 1 juta maka menyebabkan kenaikan output hanya sebesar 1 juta berarti dapat dikatakan tidak mempunyai efek pengganda.

4.2.2.2 Dampak Pengganda Pendapatan

Multiplier income atau pengganda pendapatan menunjukkan besarnya perubahan pendapan pada tiap-tiap sektor sebagai dampak dari perubahan permintaan akhir (injeksi).

Tabel. 15 Koefisien Pengganda Pendapatan Sektor Perekonomian Kota Surabaya

No	Nama Sektor	Total	Ranking
1	Pertanian	0,75	4
2	Pertambangan dan penggalian	1,01	1
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	0,47	12
4	Industri tekstil dan kulit	0,42	13
5	Industri bambu, kayu dan rotan	0,70	5
6	Industri kertas	0,76	3
7	Industri semen dan barang galian non logam	0,35	14
8	Industri logam dasar besi dan baja	0,69	6
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	0,48	11
10	Listrik, gas dan air minum	0,60	8
11	Konstruksi	0,22	15
12	Perdagangan, hotel dan restoran	0,58	9
13	Angkutan dan komunikasi	0,52	10
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,67	7
15	Jasa-jasa	0,89	2

Sumber: Data diolah dari tabel I-O Kota Surabaya, tahun 2000

Tabel diatas menunjukkan koefisien pengganda pendapatan total, sektor sektor pertambangan dan penggalian mempunyai koefisien pengganda pendapatan terbesar yaitu sebesar 1,01 diikuti sektor jasa-jasa (0,80) dan industri kertas (0,76). Implikasi nilai koefisien pengganda pendapatan dapat dijelaskan sebagai berikut : jika terjadi penambahan permintaan akhir 1 juta rupiah dari sektor pertambangan dan penggalian maka akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja pada sektor tersebut sebesar 1,01 juta rupiah dan seterusnya.

Sektor yang nilai koefisien pengganda pendapatan terkecil berdasarkan tabel diatas yaitu sektor konstruksi 0,22, berarti bahwa setiap penambahan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah maka akan menghasilkan peningkatan pendapatan sebesar 0,22 juta rupiah.

Sektor-sektor industri pengolahan mempunyai nilai koefisien pengganda pendapatan (berurutan) yaitu industri kertas (0,76) ranking ketiga, industri bambu, kayu dan rotan (0,70) ranking kelima, industri logam dasar besi dan baja (0,69) ranking keenam, industri mesin, alat dan perlengkapan (0,48) ranking sebelas, industri makanan, minuman dan tembakau (0,47) ranking duabelas, industri tekstil dan kulit (0,42) ranking tigabelas, industri semen dan bahan galian non logam (0,35) ranking empat belas.

Meskipun nilai koefisien pengganda pendapatan pada sektor industri semen dan bahan galian non logam relatif kecil, tetapi masih mempunyai peningkatan pendapatan dari penambahan permintaan akhir output sektor tersebut. Jika ada penambahan permintaan akhir sebesar 1 juta rupiah maka akan terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga sebesar 0,35 juta rupiah. Berdasarkan penjelasan diatas maka sektor industri pengolahan mampu menciptakan penambahan pendapatan rumah tangga dengan cara peningkatan permintaan akhir dari sektor tersebut.

4.2.2.3 Koefisien Pengganda Tenaga Kerja

Pengganda tenaga kerja menunjukkan besarnya perubahan lapangan tenaga kerja pada tiap-tiap sektor sebagai dampak dari perubahan permintaan akhir dari suatu sektor.

Tabel. 16 Koefisien Pengganda Tenaga Kerja Sektor Perekonomian Kota Surabaya

No	Nama Sektor	Sederhana	Total	Ranking
1	Pertanian	0,01	0,07	14
2	Pertambangan dan penggalian	0,02	0,10	12
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	1,61	1,65	2
4	Industri tekstil dan kulit	0,16	0,19	9
5	Industri bambu, kayu dan rotan	0,12	0,18	10
6	Industri kertas	0,25	0,31	6
7	Industri semen dan barang galian non logam	0,02	0,05	15
8	Industri logam dasar besi dan baja	0,03	0,09	13
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	0,17	0,21	7
10	Listrik, gas dan air minum	0,14	0,19	8
11	Konstruksi	0,66	0,68	3
12	Perdagangan, hotel dan restoran	1,64	1,69	1
13	Angkutan dan komunikasi	0,31	0,36	5
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,37	0,42	4
15	Jasa-jasa	0,11	0,180	11

Sumber: Data diolah dari tabel I-O Kota Surabaya, tahun 2000

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai koefisien pengganda tenaga kerja total (tipe I) yang tertinggi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (1,69), industri makanan, minuman dan tembakau (1,65), serta konstruksi (0,68). Untuk sektor koefisien pengganda tenaga kerja yang memiliki nilai terendah yaitu sektor industri semen, barang galian non logam (0,05) pada pengganda totalnya dan (0,02) pada pengganda sederhananya, dimana implikasi dari nilai 0,02 pada pengganda sederhana mempunyai arti bahwa jika terjadi peningkatan permintaan akhir untuk sektor ini sebesar 10.000 rupiah maka akan dapat menambah 200 lapangan pekerjaan baru.

Pada sektor-sektor industri pengolahan, besarnya koefisien pengganda tenaga kerja sederhana secara berurutan sebagai berikut : sektor industri makanan, minuman dan tembakau (1,61) ranking pertama, sektor industri kertas (0,25) ranking keenam, sektor industri mesin, alat dan perlengkapan (0,17) ranking ketujuh, industri tekstil

dan kulit (0,16) ranking sembilan, sektor industri bambu, kayu dan rotan (0,12) ranking kesepuluh, sektor industri logam dasar besi dan baja (0,03) ranking tigabelas, sektor industri semen dan barang galian non logam (0,02) ranking kelimabelas. Diantara sektor industri pengolahan yang memiliki nilai paling rendah dalam penyediaan lapangan pekerjaan jika terjadi perubahan permintaan akhir (dengan dibandingkan sektor-sektor lainnya pada industri pengolahan) yaitu industri semen dan barang galian non logam.

4.2.3 Indeks Derajat Kepekaan dan Daya Penyebaran

4.2.3.1 Indeks Derajat Kepekaan

Indeks Derajat kepekaan merupakan indeks yang menunjukkan pengaruh yang terjadi terhadap output suatu sektor sebagai akibat dari perubahan permintaan akhir pada seluruh sektor perekonomian Kota Surabaya atau disebut sebagai pengembangan dari keterkaitan ke depan langsung dan tidak langsung. Sektor dikatakan mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap sektor kedepan dalam sebuah perekonomian bila mempunyai indeks derajat kepekaan lebih dari 1, berarti derajat kepekaan sektor tersebut lebih besar dari rata-rata derajat kepekaan seluruh sektor.

Tabel. 17 Koefisien Derajat Kepekaan Sektor Perekonomian Kota Surabaya

No	Nama Sektor	Indeks Derajat Kepekaan
1	Pertanian	1,1611
2	Pertambangan dan penggalian	1,2812
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	1,3338
4	Industri tekstil dan kulit	1,9910
5	Industri bambu, kayu dan rotan	1,8939
6	Industri kertas	1,0666
7	Industri semen dan barang galian non logam	1,8486
8	Industri logam dasar besi dan baja	1,5757
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	2,0911
10	Listrik, gas dan air minum	1,0452
11	Konstruksi	1,2140
12	Perdagangan, hotel dan restoran	1,7433
13	Angkutan dan komunikasi	1,0000
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1,1776
15	Jasa-jasa	2,4654

Sumber: Data diolah dari tabel I-O Kota Surabaya, tahun 2000

Tabel diatas menunjukkan bahwa indeks derajat kepekaan tiga sektor tertinggi yaitu sektor jasa-jasa (2,4654), diikuti sektor industri mesin, alat dan perlengkapan (2,0911), serta sektor industri tekstil dan kulit (1,9910). Hal ini berarti ketiga sektor tersebut merupakan sektor pemasok input utama dan mempunyai pengaruh yang besar terhadap sektor didepannya sehingga ketiga sektor ini mampu merangsang dan mengembangkan sektor lainnya yang menggunakan inputnya.

Pada sektor industri pengolahan, besarnya indeks derajat kepekaan secara ranking yaitu sektor mesin, alat dan perlengkapan (2,0911), industri tekstil dan kulit (1,9910), industri bambu, kayu dan rotan (1,8939), industri semen dan barang galian non logam (1,8486), industri logam dasar besi dan baja (1,5757), serta industri makanan, minuman dan tembakau (1,3338). Sektor yang mempunyai derajat kepekaan diatas rata-rata sebesar 1,5259 merupakan sektor pendorong kedepan bagi perekonomian Kota Surabaya.

4.2.3.2 Indeks Daya Penyebaran

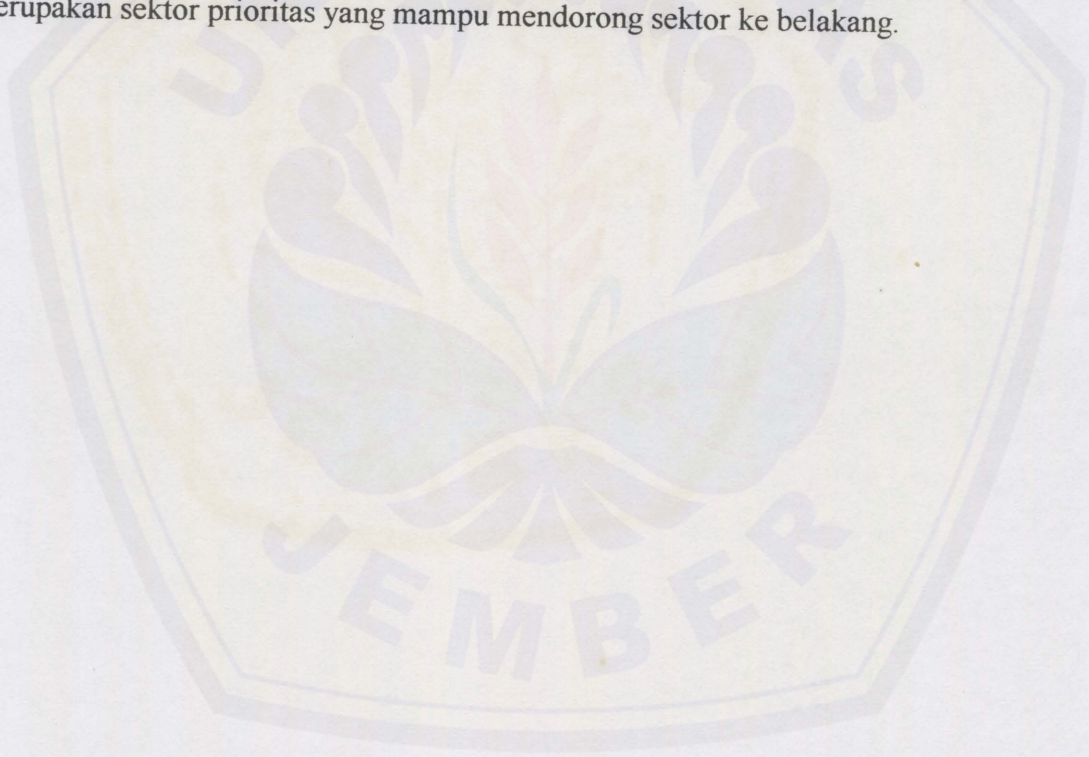
Indeks daya penyebaran merupakan indeks yang menunjukkan pengaruh perubahan permintaan akhir dari suatu sektor sebesar 1 unit terhadap output sektor-sektor lain yang memberikan input bagi sektor tersebut atau dapat dikatakan sebagai pengembangan dari keterkaitan ke belakang langsung dan tidak langsung.

Tabel. 18 Koefisien Penyebaran Sektor Perekonomian Kota Surabaya

No	Nama Sektor	Indeks Daya Penyebaran
1	Pertanian	1,1658
2	Pertambangan dan penggalian	1,2230
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	2,2948
4	Industri tekstil dan kulit	1,4247
5	Industri bambu, kayu dan rotan	1,0298
6	Industri kertas	1,5356
7	Industri semen dan barang galian non logam	1,0351
8	Industri logam dasar besi dan baja	1,2797
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	1,2896
10	Listrik, gas dan air minum	2,1329
11	Konstruksi	1,6573
12	Perdagangan, hotel dan restoran	2,2876
13	Angkutan dan komunikasi	1,0000
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	2,1898
15	Jasa-jasa	1,3227

Sumber: Data diolah dari tabel I-O Kota Surabaya, tahun 2000

Tabel diatas menunjukkan bahwa tiga sektor yang mempunyai indeks daya penyebaran tertinggi yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,2948, diikuti sektor perdagangan, hotel dan restoran 2,2876, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan 2,1898. Pada sektor-sektor industri pengolahan, besarnya indeks penyebaran secara ranking yaitu sebagai berikut : sektor industri makanan, minuman dan tembakau (2,2948), industri kertas (1,5356), industri tekstil dan kulit (1,4247), industri mesin, alat dan perlengkapan (1,2896), industri logam dasar besi dan baja (1,2797), industri semen dan barang galian non logam (1,0351) dan industri bambu, kayu dan rotan (1,0298). Sektor yang mempunyai nilai koefisien daya penyebaran yang tinggi jika lebih dari rata-rata seluruh sektor sebesar 1,5259 merupakan sektor prioritas yang mampu mendorong sektor ke belakang.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada sektor industri pengolahan yang memiliki KLKD diatas rata-rata seluruh sektor (0,3310) perekonomian Kota Surabaya yaitu industri tekstil dan kulit (0,6029), industri semen dan barang galian non logam (0,5738), industri mesin, alat dan perlengkapan (0,5505), industri bambu, kayu dan rotan (0,4851). Sektor-sektor prioritas dalam pembangunan di Kota Surabaya berdasarkan keterkaitan langsung ke depan (KLKD) adalah sektor jasa-jasa (1,0501), industri tekstil dan kulit (0,6029), industri semen dan barang galian non logam (0,5738). Pada sektor industri pengolahan yang memiliki nilai KLKB diatas rata-rata seluruh sektor (0,3310) yaitu industri makanan, minuman dan tembakau (0,5665). Berdasarkan keterkaitan langsung ke belakang (KLKB), tiga sektor terbesarnya adalah keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (0,8863), listrik, gas dan air minum (0,8647), perdagangan, hotel dan restoran (0,8565).
2. Tiga sektor yang memiliki pengganda output terbesar adalah sektor industri makanan, minuman dan tembakau (2,29), perdagangan, hotel dan restoran (2,29), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (2,19). Pada pengganda pendapatan, tiga sektor terbesar adalah sektor pertambangan dan penggalian (1,01), jasa-jasa (0,89), dan industri kertas (0,76). Pada pengganda tenaga kerja total tiga sektor terbesar adalah perdagangan, hotel dan restoran (1,69), industri makanan, minuman dan tembakau (1,65), konstruksi (0,68). Pada pengganda output dan tenaga kerja di sektor industri menunjukkan angka yang tinggi terutama pada industri makanan, minuman dan tembakau yang menempati rangking pertama dan kedua. Pada pengganda pendapatan di sektor industri yang tinggi adalah industri kertas pada peringkat ketiga.

3. Derajat kepekaan tiga sektor terbesar adalah sektor jasa-jasa (0,4654), industri mesin, alat dan perlengkapan (2,0911), industri tekstil dan kulit (1,9910). Untuk sektor industri lainnya yang mempunyai nilai tinggi yaitu industri bambu, kayu dan rotan (1,8939), industri semen dan barang galian non logam (1,8486), industri logam dasar besi dan baja (1,5757). Daya penyebaran tiga sektor terbesar adalah industri makanan, minuman dan tembakau (2,2948), perdagangan, hotel dan restoran (2,2876), keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (2,1898). Untuk sektor industri lainnya yang mempunyai nilai tinggi yaitu industri kertas (1,5356). Berdasarkan derajat kepekaan dan daya penyebaran maka sektor industri dikatakan memiliki nilai cukup tinggi pada tingkat keterkaitannya terhadap sektor perekonomian kota Surabaya.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka ada beberapa saran dalam rangka pembangunan ekonomi wilayah Kota Surabaya antara lain :

1. Penelitian ini berdasarkan metode non survey, sebaiknya ditindaklanjuti melalui survey pada sektor-sektor prioritas terutama sektor industri makanan, minuman dan tembakau. Survey mempunyai tujuan menetapkan komoditas prioritas dan pemetaan wilayah untuk lebih memfokuskan kebijakan ekonomi wilayah di Kota Surabaya.
2. Pembangunan sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang menunjang bagi sektor prioritas sehingga dapat memaksimalkan kemampuannya baik dalam segi keterkaitan ke depan dan ke belakang atau nilai penggandanya.
3. Menetapkan sektor prioritas sebagai *leading sector* dalam pengembangan perekonomian wilayah yang mampu merangsang pertumbuhan sektor lain dengan memberikan kebijakan fiskal berupa keringanan pajak ekspor, PPnBm dan PPN, serta kebijakan kemudahan investasi pada sektor prioritas yaitu sektor industri makanan, minuman dan tembakau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE
- Aziz, I. J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- BPS. 1994. *Tabel Input Output Indonesia 1990 jilid I-II*. Jakarta : Nario Sari
- _____. 2000. *Surabaya Dalam Angka*. Surabaya : BPS
- _____. 2000. *Produk Domestik Regional Bruto Surabaya*. Surabaya : BPS
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1993. *Repelita V 1989/1990-1993/1994 (Buku III)*. Jakarta : Negara
- Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan. 2000. *Distribusi Tenaga Kerja Tiap Sektor Usaha di Surabaya*. Surabaya : Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan
- Gazpersz, V. 1990. *Analisis Kuantitatif Untuk Perencanaan*. Bandung : Tarsito
- Glasson, J. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Hasibuan. 1994. *Ekonomi Industri*. Jakarta : PT. Pusaka LP3ES Indonesia
- Indarwati, Y. 1996. *Analisis Penentuan Prioritas Pembangunan Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember : Fakultas Ekonomi Universitas Jember
- Irawan dan Suparmoko. 1992. *Ekonomika Pembangunan*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Jhingan. 1996. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Sinar Grafika
- Kamaluddin. 1998. *Pengantar Ekonomi Pembangunan : Analisis Beberapa Aspek Kebijakan Pembangunan Nasional*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Kuncoro, M. 1997. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP. AMP. YKPN

- I.ontief, W. 1996. *Input Output Economic*. New York : Oxford University Press
- Muchdie. 2000. Struktur Ruang Perekomian Indonesia : Analisis Model I-O Anatar Daerah, dalam *Jurnal Studi Indonesia* Vol. 10 No. 2 September 2000
- Nazara, S. 1997. *Analisis Input Output*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Persatuan Bangsa-Bangsa. 1988. *Tabel Input-Output*. Terjemahan Edi Suwarsono dari *Table Input Output and Analysis (1973)*. Jakarta : UI-Press
- Priyono. 2000. *Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Tembakau Terhadap Perekonomian Wilayah di Kabupaten Jember*. Tesis tidak dipublikasikan. Bogor : Magister Perencanaan Wilayah Institut Pertanian Bogor
- Sinar Grafika. 1999. *Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1999-2004*. Jakarta
- Sukirno, SI. 1985. *Beberapa Aspek dalam Persoalan Pembangunan Daerah*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wie. 1996. *Industrialisasi di Indonesia : Beberapa Kajian*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia

Lampiran 1. Tabel Input Output Kota Surabaya Tahun 2000

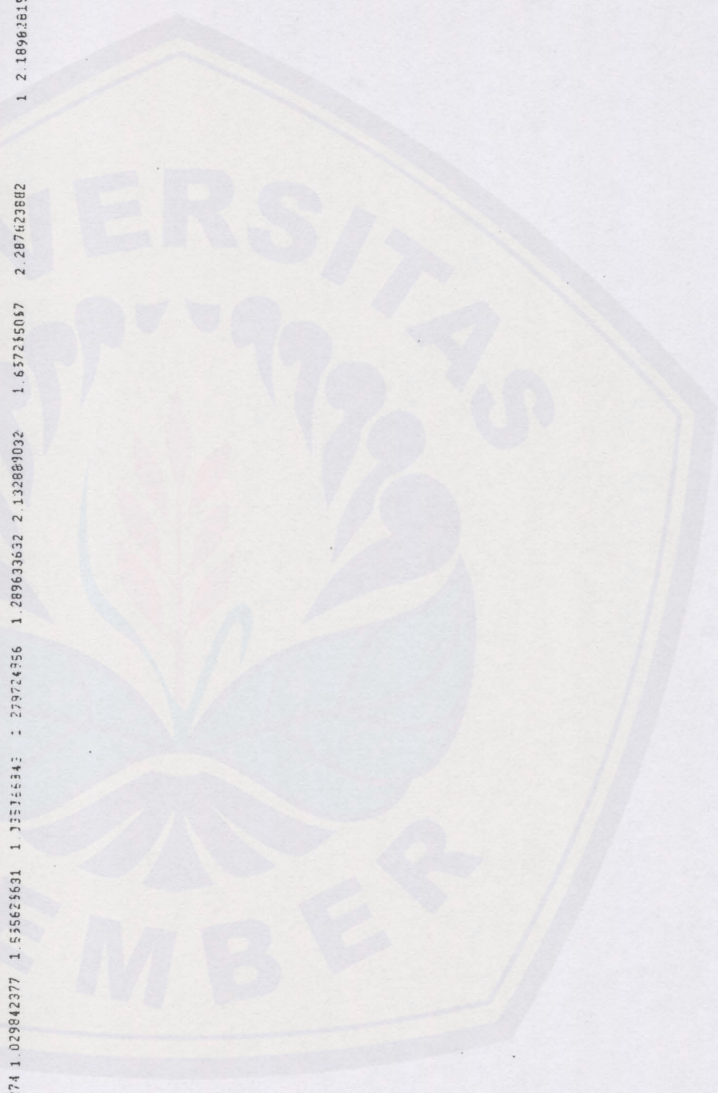
Table with 18 columns (Sector, 1-15, 13-15, 301-303, 304-305, 306) and 21 rows (1-21, EMB). It contains numerical data representing input and output values for various sectors in Surabaya for the year 2000.

Keterangan :

- 1. Sektor pertanian
2. Sektor perikanan dan peternakan
3. Sektor industri makanan, minuman dan tekstil
4. Sektor industri tekstil dan kulit
5. Sektor industri bambu, kayu dan rotan
6. Sektor industri keramik
7. Sektor industri semen dan barang galan non logam
8. Sektor industri logam dasar besi dan baja
9. Sektor industri mesin, alat dan perkakas
10. Sektor listrik, gas dan air minum
11. Sektor konstruksi
12. Sektor perantara, hotel dan restoran
13. Sektor angkutan dan komunikasi
14. Sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan
15. Sektor jasa-jasa
190. Jumlah input antara
201. Ujrah dan gaji
202. Surplus usaha
203. Penyusutan
204. Pajak tak langsung
200. Impor

- 209. Nilai tambah bruto
210. Jumlah input
160. Jumlah permintan antara
301. Permintaan konsumsi rumah tangga
302. Pengeluaran konsumsi pemerintah
303. Pembentukan modal tetap
304. Perubahan stok
305. Ekspor
300. Jumlah permintan akhir
600. Jumlah output

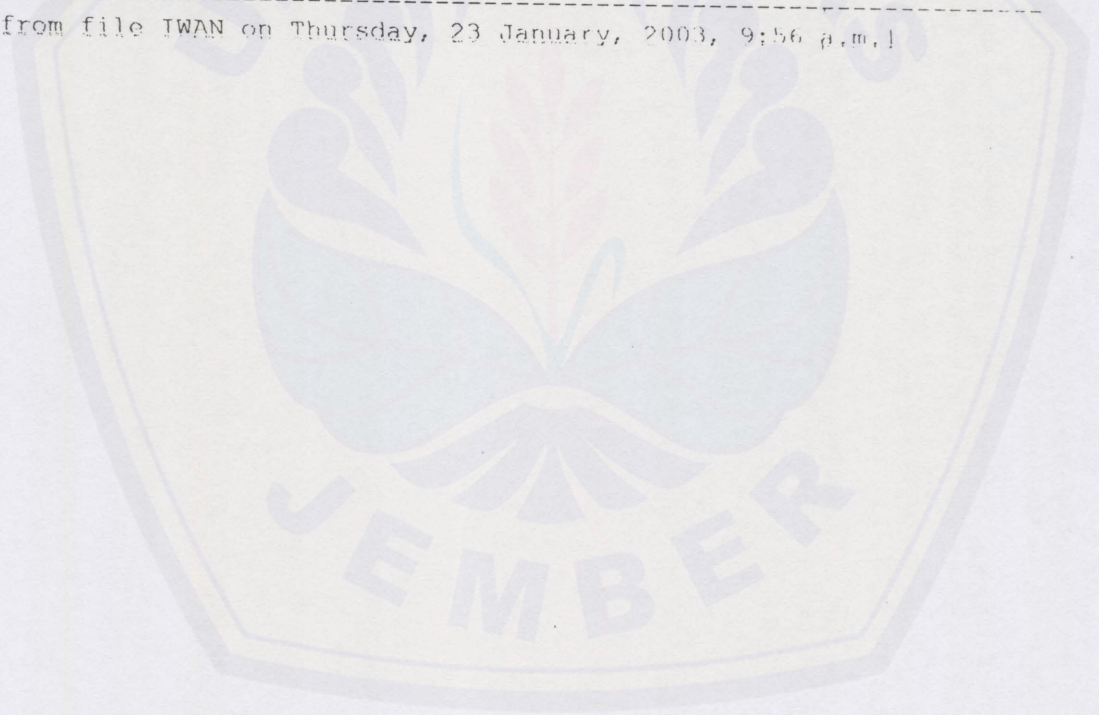
ECTOR	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	TOTAL
1	1.0583231	0.000206841	0.002875521	0.017102756	4.80437E-05	0.031277404	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
2	0.317538375	1.356370905	0.006139456	0.0441504	0.04805E-05	0.013463175	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
3	3.31244E-35	1.96157E-05	1.108184457	0.000342983	5.59655E-06	0.018952183	2.23233E-15	0.000469253	5.2484E-05	0.0098511266	0.030320527	0.195344457	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
4	0.310551335	0.005149146	0.01897278	0.024297476	0.01840894	0.020622708	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
5	0.303722545	0.005270322	0.0193927599	0.015358906	0.04024148	0.031714656	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
6	0.300336533	0.000637535	0.003658166	0.000513226	0.000225527	1.031113342	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
7	0.018350335	0.008339976	0.078909911	0.054760978	0.052732264	0.039703999	1.395333355	0.390333355	0.018893657	0.15810746	0.076930921	0.134169786	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
8	0.319817334	0.00379322	0.016220075	0.029291713	0.000466244	0.035863213	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
9	0.313170134	0.011148506	0.118251829	0.0180637	0.009048831	0.2843411	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
10	0.300237457	0.000107012	0.000720026	0.001260154	1.7079E-05	0.032189892	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
11	0.306536811	0.001742211	0.003147191	0.004016986	4.99832E-05	0.020163136	0.390333355	0.10775735	0.000469253	0.05481149	0.096253036	0.003038962	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
12	8.31001E-35	2.21677E-05	0.613724947	0.000832753	4.488E-06	0.010511755	1.34545E-15	0.000469253	4.13945E-05	0.005106519	0.030349734	1.108447549	-0.0002735062	0.304500392	1.15128402	
13	-0	-0	-0	-0	-0	-0	-0	-0	-0	-0	-0	-0	1	-0	1	
14	0.00032331	0.005037408	0.031863779	0.003608484	0.002302264	0.034847545	0.000469253	0.00778055	0.001737347	0.008436689	0.003637245	0.05440273	-0.0002735062	0.304500392	1.177554359	
15	0.318172394	0.025192782	0.148179521	0.011133157	0.005825912	0.010577701	0.390333355	0.021535635	0.007424051	0.213942245	0.028437438	0.293084135	-0.0002735062	0.304500392	2.455394258	
TOTAL	1.165816493	1.722988605	2.234819117	1.424728274	1.029842377	1.555622563	1.335333355	2.29724356	1.289633632	1.332889032	1.637245057	2.287623682	1.218961815	1.322467337	22.89852319	



TOTAL OUTPUT MULTIPLIERS
IO SURABAYA

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	TOTAL	CONS'M	TOTAL	TYPE I	TYPE II
1	1.00	0.13	0.03	1.17	0.86	2.02	1.17	2.02
2	1.00	0.18	0.05	1.22	1.16	2.38	1.22	2.38
3	1.00	0.57	0.72	2.29	0.54	2.84	2.29	2.84
4	1.00	0.34	0.08	1.42	0.48	1.91	1.42	1.91
5	1.00	0.02	0.01	1.03	0.81	1.84	1.03	1.84
6	1.00	0.42	0.13	1.56	0.87	2.42	1.56	2.42
7	1.00	0.03	0.01	1.04	0.40	1.43	1.04	1.43
8	1.00	0.21	0.07	1.28	0.79	2.07	1.28	2.07
9	1.00	0.27	0.02	1.29	0.55	1.84	1.29	1.84
10	1.00	0.87	0.26	2.13	0.68	2.82	2.13	2.82
11	1.00	0.44	0.21	1.66	0.25	1.91	1.66	1.91
12	1.00	0.86	0.43	2.29	0.67	2.95	2.29	2.95
13	1.00	0.00	0.00	1.00	0.60	1.60	1.00	1.60
14	1.00	0.93	0.26	2.19	0.76	2.95	2.19	2.95
15	1.00	0.24	0.09	1.32	0.92	2.24	1.32	2.24

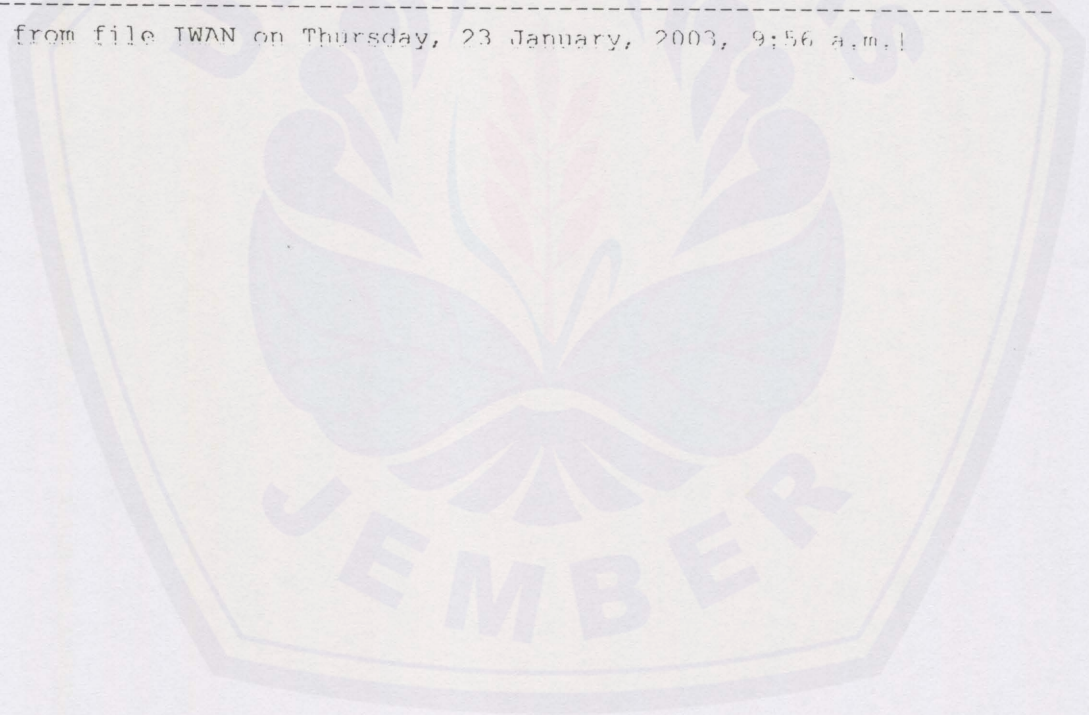
[Printed from file IWAN on Thursday, 23 January, 2003, 9:56 p.m.]



TOTAL INCOME MULTIPLIERS
IO SURABAYA

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	TOTAL	CONS'M	TOTAL	TYPE I	TYPE II
1	0.45	0.05	0.01	0.51	0.23	0.75	1.14	1.66
2	0.58	0.09	0.02	0.70	0.32	1.01	1.19	1.73
3	0.09	0.04	0.19	0.32	0.15	0.47	3.43	5.00
4	0.13	0.13	0.03	0.29	0.13	0.42	2.18	3.17
5	0.48	0.01	0.00	0.48	0.22	0.70	1.02	1.48
6	0.38	0.10	0.05	0.52	0.24	0.76	1.37	2.00
7	0.23	0.01	0.00	0.24	0.11	0.35	1.04	1.52
8	0.40	0.05	0.02	0.47	0.21	0.69	1.19	1.73
9	0.21	0.11	0.01	0.33	0.15	0.48	1.59	2.31
10	0.07	0.25	0.09	0.41	0.19	0.60	5.70	8.30
11	0.04	0.06	0.06	0.15	0.07	0.22	4.10	5.96
12	0.06	0.23	0.11	0.40	0.18	0.58	7.04	10.24
13	0.36	0.00	0.00	0.36	0.16	0.52	1.00	1.45
14	0.03	0.35	0.08	0.46	0.21	0.67	17.45	25.38
15	0.46	0.06	0.03	0.55	0.25	0.80	1.19	1.73

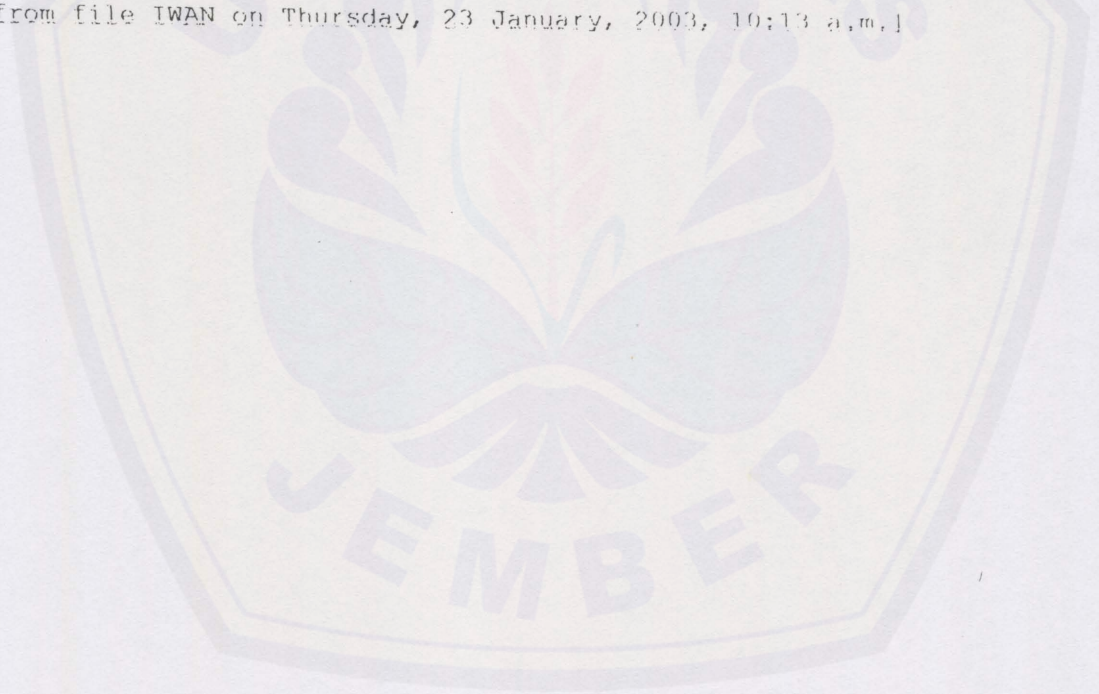
[Printed from file IWAN on Thursday, 23 January, 2003, 9:56 a.m.]



TOTAL EMPLOYMENT MULTIPLIERS
IO SURABAYA

SECTOR	INITIAL	FIRST	INDUST	TOTAL	CONS'M	TOTAL	TYPE I	TYPE II
1	0.00	0.01	0.00	0.01	0.06	0.07	3.20	17.48
2	0.01	0.01	0.00	0.02	0.08	0.10	1.98	11.13
3	0.70	0.70	0.21	1.61	0.04	1.65	2.30	2.35
4	0.14	0.01	0.01	0.16	0.03	0.19	1.11	1.34
5	0.12	0.00	0.00	0.12	0.06	0.18	1.93	1.51
6	0.15	0.07	0.03	0.25	0.06	0.31	1.63	2.03
7	0.01	0.00	0.00	0.02	0.03	0.05	1.30	3.21
8	0.00	0.02	0.01	0.03	0.06	0.09	3.14	21.59
9	0.14	0.03	0.00	0.17	0.04	0.21	1.23	1.51
10	0.02	0.09	0.03	0.14	0.05	0.19	5.55	7.49
11	0.53	0.11	0.02	0.66	0.02	0.68	1.25	1.28
12	1.26	0.20	0.18	1.64	0.05	1.69	1.30	1.33
13	0.31	0.00	0.00	0.31	0.04	0.36	1.00	1.13
14	0.26	0.08	0.03	0.37	0.05	0.42	1.44	1.65
15	0.08	0.03	0.01	0.11	0.06	0.18	1.44	2.27

[Printed from file IWAN on Thursday, 23 January, 2003, 10:13 a.m.]



Lampiran 5.

Koefisien Derajat Kepekaan dan Daya Penyebaran

No	Nama Sektor	Derajat Kepekaan	Daya Penyebaran
1	Pertanian	1,1611	1,1658
2	Pertambangan dan penggalian	1,2812	1,2230
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	1,3338	2,2948
4	Industri tekstil dan kulit	1,9910	1,4247
5	Industri bambu, kayu dan rotan	1,8939	1,0298
6	Industri kertas	1,0666	1,5356
7	Industri semen dan barang galian non logam	1,8486	1,0351
8	Industri logam dasar besi dan baja	1,5757	1,2797
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	2,0911	1,2896
10	Listrik, gas dan air minum	1,0452	2,1329
11	Konstruksi	1,2140	1,6573
12	Perdagangan, hotel dan restoran	1,7433	2,2876
13	Angkutan dan komunikasi	1,0000	1,0000
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	1,1776	2,1898
15	Jasa-jasa	2,4654	1,3227

Lampiran 6.

PDRB Kota Surabaya Atas Dasar Harga Berlaku tahun 1998-2000 (Jutaan Rupiah)

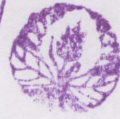
No	Nama Sektor	1998	1999	2000
1	Pertanian	72.229,55 (0,22 %)	81.268,31 (0,23%)	88.812,21 (0,22%)
2	Pertambangan dan galian	2.801,72 (0,01%)	2.542,77 (0,01%)	2.527,89 (0,01%)
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	5.736.287,18 (17,53%)	6.227.391,03 (17,22%)	6.974.372,79 (16,98%)
4	Industri tekstil dan kulit	153.307,55 (0,47%)	181.009,41 (0,5%)	197.427,82 (0,48%)
5	Industri bambu, kayu dan rotan	413.961,94 (1,26%)	427.954,59 (1,18%)	472.279,04 (1,15%)
6	Industri kertas	379.263,61 (1,16%)	414.655,08 (1,15%)	462.372,14 (1,13%)
7	Industri semen dan barang galian non logam	1.379.774,99 (4,22%)	1.522.982,64 (4,21%)	1.794.083,49 (4,37%)
8	Industri logam dasar besi dan baja	1.581.109,91 (4,83%)	1.821.195,81 (5,04%)	1.914.888,76 (4,66%)
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	1.302.195,89 (3,98%)	1.459.383,47 (4,04%)	1.595.951,59 (3,89%)
10	Listrik, gas adan air minum	544.297,08 (1,66%)	730.491,49 (2,02%)	1.019.226,57 (2,48%)
11	Konstruksi	3.314.025,03 (10,13%)	3.652.692,60 (10,10%)	4.013.328,04 (9,77%)
12	Perdagangan, hotel dan restoran	9.868.125,01 (30,16%)	11.466.469,33 (31,71%)	13.337.159,32 (32,47%)
13	Angkutan dan komunikasi	3.095.489,19 (9,46%)	3.397.147,82 (9,4%)	3.944.618,63 (9,6%)
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	2.686.574,38 (8,21%)	2.338.535,44 (6,47%)	2.523.785,81 (6,15%)
15	Jasa-jasa	1.692.791,51 (5,17%)	1.845.451,31 (5,1%)	2.059.213,10 (5,02%)
Total PDRB		32.722.076,64 (100%)	36.155.535,68 (100%)	41.072.326,05 (100%)

Sumber: PDRB Kota Surabaya (BPS, 2000)

Lampiran 7.

PDRB Dan Jumlah Tenaga Kerja Tiap Sektor Kota Surabaya Tahun 2000

No	Nama sektor	PDRB atas dasar harga berlaku (dalam jutaan rupiah)	PDRB atas dasar harga konstan (dalam jutaan rupiah)	Jumlah tenaga kerja (orang)
1	Pertanian	88812.21	27494.29	2066
2	Pertambangan dan pengalihan	2527.89	1032.67	3257
3	Industri makanan, minuman dan tembakau	6974372.79	1911338.00	45732
4	Industri tekstil dan kulit	197427.82	76324.30	26546
5	Industri bambu, kayu dan rotan	472279.04	133909.92	15615
6	Industri kertas	462372.14	127831.72	8872
7	Industri semen dan barang galian non logam	1794083.49	572626.97	6887
8	Industri logam dasar besi dan baja	1914888.76	581839.90	1740
9	Industri mesin, alat dan perlengkapan	1595951.59	509208.34	32132
10	Listrik, gas dan air minum	1019226.57	433655.73	4059
11	Konstruksi	4013328.04	1143594.65	98055
12	Perdagangan, hotel dan restoran	13337159.32	3780087.52	153830
13	Angkutan dan komunikasi	3944618.63	1987681.60	35073
14	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	2523785.81	995186.40	32176
15	Jasa-jasa	2059213.10	950752.62	8507
	Jumlah	40400047.20	13232564.63	474547



MU IPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER